

**BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN**  
**(Studi Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah**  
**Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Oleh:**

**Siti Miftakhul Sholikhah**

**1701016119**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2022**



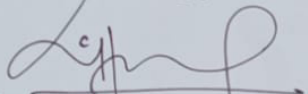
**Skripsi**  
**BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN**  
*(Studi Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang)*

Disusun Oleh:  
Siti Miftakhul Sholikhah  
1701016119

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 27 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Karim, M.Si  
NIP. 197011291998032001

Penguji I



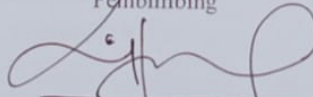
Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197308141998031001

Penguji II



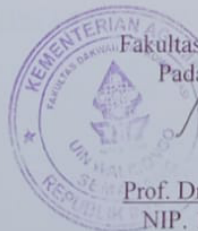
Dr. Abdul Sattar, M.Ag.  
NIP. 198810192019031013

Mengetahui  
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 27 Juni 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag  
NIP. 19720410 200112 1003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

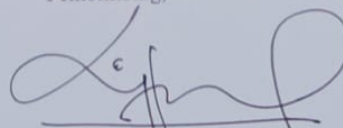
Nama : Siti Miftakhul Sholikhah  
NIM : 1701016119  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Bimbingan Tahfidz Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing,



**Dr. Ema Hidavanti, S.Sos., M.S.I.**

NIP. 198203072007102001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Miftakhul Sholikhah

NIM : 1701016119

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis



Siti Miftakhul Sholikhah

NIM : 1701016119

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ, أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul *"Bimbingan Tahfidz Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang)"*.

Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan

dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.

4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I, selaku dosen wali studi serta dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Suparno dan Ibu Jarwati serta saudara-saudaraku tercinta, Rahma Isnaini Fauziah dan Almira Putri Ramadhani yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
8. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis

**Siti Miftakhul Sholikhah**

NIM : 1701016119

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayang kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## MOTTO

وَإِذْ تَأْتِيَن رَّبُّكُمْ لِيَن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيَن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

“(Ingatlah) ketika tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

(Q.S. Ibrahim: 7)

## ABSTRAK

Siti Miftakhul Sholikhah. NIM 1701016119. Bimbingan Tahfidz Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang)

Bimbingan tahfidz qur'an merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli terhadap individu atau kelompok dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an dan untuk mencegah munculnya masalah serta mengembangkan potensi santri. Orang yang menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an akan menemukan kemudahan dan kesulitan sehingga muncullah dinamika psikologis. Penelitian ini didasari oleh sebuah fenomena santri yang berada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang yang menghadapi beberapa problematika dalam menghafal Al-Qur'an. Problematika yang sering dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu malas, tidak fokus, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, dan pengaruh teman yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an dan untuk mengetahui problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang menerapkan metode setoran (musyafahah) pada pagi hari dan mengulang hafalan (murajaah) pada sore hari yang dilakukan oleh pembimbing yaitu murobbi dan Ibu Nyai. Pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an ini juga menerapkan metode bimbingan keagamaan yaitu 1) keteladanan dengan memberikan contoh atau teladan, 2) pembiasaan dengan membiasakan santri mengulang bacaan minimal tiga kali pengulangan, 3) nasehat dengan memberi nasehat untuk membangun semangat dan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, 4) pemberian perhatian dengan memberikan perhatian terhadap santri yang belum bisa dan belum lancar dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an, dan 5) hukuman dengan menerapkan hukuman apabila santri tidak mengikuti kegiatan bimbingan tahfidz qur'an. *Kedua*, adapun problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu malas, kurang fokus, faktor waktu dan faktor lingkungan. Untuk mengatasi problematika santri, pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menerapkan bimbingan individu yang dilakukan oleh murobbi. Adapun solusi dari pembimbing kepada santri untuk mengatasi problematika tersebut antara lain 1) problematika malas yaitu dengan cara memaksakan diri sendiri agar tidak berlarut-larut dalam kemalasan, 2) problematika kurang fokus yaitu dengan cara membuat target hafalan, 3) problematika faktor waktu yaitu dengan cara mengatur waktu sebaik

mungkin, 4) problematika faktor lingkungan terutama teman yaitu dengan cara pandai memilah dan memilih teman untuk berjuang dalam menghafal Al-Qur'an.

Kata kunci: *bimbingan, tahfidz, problematika*



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN DAN URGENSINYA</b> .....	<b>21</b>
A. Bimbingan.....	21
B. Tahfidz Qur'an.....	30
C. Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an.....	35
D. Urgensi bimbingan tahfidz qur'an.....	36
<b>BAB III BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYAH SEMARANG</b> .....	<b>40</b>
A. Letak Geografis, Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang.....	40
B. Proses Bimbingan Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang.....	48
C. Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang.....	67
<b>BAB IV ANALISIS PROSES BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYAH SEMARANG</b> .....	<b>75</b>
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86
C. Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara.....	94
Lampiran 2 Dokumentasi.....	96



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.4.....	71
----------------	----





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab yang menjelaskan tentang jalan hidup bagi umat manusia di dunia dan juga di akhirat. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw apabila membacanya adalah ibadah.<sup>1</sup> Allah melibatkan malaikat Jibril dalam menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dalam arti mengisyratakan bahwa Allah tidak sendiri dalam memeliharanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr (15):9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ لَحٰفِظُونَ - ٩

*Artinya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

Setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya, yaitu mempelajarinya dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dalam Islam dipandang sebagai pekerjaan yang suci lagi mulia. Rasulullah telah mengatakan dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari: "Sebaik-baik kamu ialah orang yang (Agustin)mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". Dalam rangka mengajak umat Islam untuk dapat membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an adalah merupakan salah satu sasaran dakwah. Dalam hal ini Al-Qur'an merupakan materi dakwah yang dapat dihafal, dipahami, dikaji agar

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M (Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra)*, (Bandung: *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djadi Bandung* Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung, 2020), hlm. 1.

dapat mengetahui isi kandungan dan arti dari Al-Qur'an itu sendiri.<sup>2</sup>

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw hingga sekarang dan di masa yang akan datang. Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.<sup>3</sup> Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan diluar kepala bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazul Qur'an*. Ciri utama penghafal Al-Qur'an merupakan bukti konkrit penguatan diri sebagai bagian dari *ahl Al-Qur'an*. Setiap orang diberikan kesempatan yang sama dalam melakukan penghafalan tersebut.<sup>4</sup>

Perlu keistiqomahan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an harus memperhatikan kualitas dirinya. Penghafal Al-Qur'an harus menjaga hati, perilaku, serta pergaulannya. Jika tidak, hafalan yang sudah melekat dalam ingatan akan terlupakan akibat kekhilafan.<sup>5</sup> Menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, pasti menghadapi banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Alquran*, (Beirut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), hlm. 21.

<sup>3</sup> Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 18, No. 1, Tahun 2017, hlm. 52.

<sup>4</sup> Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M (Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djadi Bandung Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung, 2020), hlm. 7.

<sup>5</sup> Cece Abdulwaly, *50 Kesalahan dalam Menghafal Al-qur'an*, (Solo: Tina Media, 2018), hlm. vi.

<sup>6</sup> M. Miftakhul Huda, dkk., *Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri*, Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hlm. 215.

Menurut Khabib, 2008 (dalam Khonsa Izzatul) permasalahan atau kesulitan yang sering terjadi pada remaja penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren adalah remaja santri mengalami kejenuhan. Orang yang menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an akan menemukan kemudahan dan kesulitan sehingga muncullah dinamika psikologis. Merasa senang ketika menemukan kemudahan dan merasa sedih ketika sulit menghafal. Termasuk merasakan puas dan bangga apabila mampu menghafal dan rendah diri ketika tidak mampu menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian muncul semangat, sehingga memperbanyak berdoa saat menghafal dan terdapat juga rasa malas serta jenuh hingga tidak mampu menghafal.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara santri di pondok pesantren didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa santri yang belum bisa menghafalkan Al-Qur'an dikarenakan kurang bersungguh-sungguh<sup>8</sup>, tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, dan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.<sup>9</sup> Disisi lain, terdapat santri yang sudah menghafal namun mempunyai kendala, seperti terlalu malas melakukan simakan, mudah merasa bosan ketika menghafal al-Qur'an, lemah ingatan dan tidak konsisten, tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, adanya kemiripan ayat satu dengan ayat yang lain sehingga membuat bingung, menjebak dan membuat ragu, terlalu berambisi menambah hafalan baru, serta tidak sering mengulang-ulang secara rutin hafalan yang sedang ataupun yang sudah dihafal.<sup>10</sup> Dari adanya beberapa permasalahan santri yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an,

---

<sup>7</sup> Khonsa' Izzatul Jannah, Permata Ashfi Raihana, dan Mohamad Ali, *Strategi Coping remaja Penghafal Al-Qur'an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan*, Jurnal Suhuf, Vol. 31, No. 2, Tahun 2019, hlm. 109.

<sup>8</sup> Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 116.

<sup>9</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 63.

<sup>10</sup> Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 126-129.



maka diperlukan adanya bimbingan dan seorang pembimbing.

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di daerah Ngaliyan yang didirikan untuk menampung atau menjadi wadah bagi masyarakat sekitar yang ingin belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Pondok pesantren ini didirikan atas dasar membantu masyarakat yang mempunyai niat untuk belajar. Bukan hanya remaja bahkan semua kalangan usia dari anak-anak maupun dewasa diterima sebagai santri. Ada beberapa ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai pembimbing dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Pondok pesantren ini telah menciptakan hafidz dan hafidzoh yang bukan hanya sekedar hafal Al-Qur'an, akan tetapi mereka juga paham akan tata krama dan mengindahkan akhlak serta mendapatkan pelajaran tentang agama Islam. Program yang dimuat dalam pesantren ini ialah: tahfidz qur'an yaitu tentang menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an, tahsin yaitu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan sekolah diniyah sebagai pelajaran tambahan untuk mempelajari tentang akhlak, adab serta tata cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak hanya itu, dampak dari mengulang-ulang hafalan yaitu dapat meningkatkan kualitas hafalan santri, menguatkan ingatan dalam hafalan dan dapat memperbaiki kualitas bacaan santri.<sup>11</sup>

Selain adanya tempat menghafal Al-Qur'an yang nyaman, keberhasilan santri dalam menyelesaikan target hafalan tidak lepas dari adanya peran seorang pembimbing. Bimbingan di pondok pesantren diberikan oleh ustadz dan ustadzah dengan berbagai macam metode yang dapat mempermudah santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pentingnya suatu metode bimbingan yaitu

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara pra riset dengan Gus Khatibul Umam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil 'Aziziyah Semarang

sebagai alat motivasi ekstrinsik,<sup>12</sup> sebagai strategi untuk mencapai tujuan dan metode juga merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam proses bimbingan.

Adanya proses bimbingan tahfidz qur'an tersebut yaitu agar membantu mengatasi kendala-kendala atau kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai penunjang tercapainya tujuan diatas, pastinya harus ada cara atau metode yang digunakan dalam proses bimbingan tahfidz qur'an. Apalagi dalam proses penghafalan Al-Qur'an metode jauh lebih penting daripada materi. Karena sebuah proses penghafalan Al-Qur'an bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Adanya bimbingan yang diberikan para pembimbing mampu meningkatkan kualitas bagi santri dalam meningkatkan hafalannya. Bimbingan itu sendiri merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), dan kelompok kecil (*Irsyad Nafsiyah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang memperoleh ridha Allah dunia akhirat (Arifin, 2008: 35).<sup>14</sup> Seperti yang dijabarkan oleh Prayitno, bimbingan itu diberikan agar yang dibimbing dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri dengan

---

<sup>12</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Edisi Lima, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 140.

<sup>13</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta, 2002), hlm 109.

<sup>14</sup> Nurgaha, *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019, hlm. 374.

memanfaatkan sarana yang ada,<sup>15</sup> agar dapat memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajiban masing-masing dan memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif.<sup>16</sup>

Pelaksanaan bimbingan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini menggunakan jenis bimbingan yaitu bimbingan individual. Bimbingan individual dilakukan dengan cara pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan yang dibimbing.<sup>17</sup> Metode ini dilaksanakan setiap hari secara rutin agar santri dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun metode bimbingan kelompok menurut Romlah (2001:3) adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada individu dan mengembangkan potensi individu.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah (PPMQA), yang mana pondok ini merupakan lembaga nonformal yang secara khusus menerapkan pembelajaran tahfizul qur'an. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah (PPMQA) ini termasuk salah satu pondok tahfidz yang dikhususkan untuk orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an dari semua kalangan usia di Ngaliyan. Dalam proses penghafalan, pembimbing menggunakan metode bimbingan

---

<sup>15</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2016), hlm. 1.

<sup>16</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 46.

<sup>17</sup> Yudiana Tri Aryati, *Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejahtera (KMS) Di SMP Negeri 12 Yogyakarta*, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14 No. 2, Tahun 2017, hlm. 31-32.

<sup>18</sup> Imamiya Hisbiyati dan Rizqiyatul Farikha, *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Kelas Dengan Teknik Permainan Simulasi*, dalam Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS, Tahun 2017.

individual yang dilakukan setiap hari. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana proses bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah (PPMQA).

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini akan diarahkan untuk mendeskripsikan proses bimbingan tahfidz qur'an. penelitian ini mencoba mengangkat masalah **"Bimbingan Tahfidz Qur'an"** di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang?
2. Apa saja problematika santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah, yaitu

1. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang
2. Untuk mengetahui problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dan pengetahuan terutama pada bidang

dakwah, dan juga diharapkan dapat dijadikan pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo yang berkaitan dengan proses bimbingan tahfidz qur'an dan bisa menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, dan juga menambah wawasan dan informasi bagi penulis terutama penelitian yang berkaitan dengan bimbingan tahfidz qur'an.

### b. Bagi Santri

Adanya penelitian ini sebagai pedoman atau rujukan tentang bagaimana proses bimbingan tahfidz qur'an yang ada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

### c. Bagi Pembimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sumbangan saran dan menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana cara membimbing santri yang masih ditahap proses menghafal Al-Qur'an.

### d. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan saran, ide, masukan, serta informasi bagi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang terkait dengan proses bimbingan tahfidz qur'an supaya proses bimbingan tahfidz qur'an menjadi lebih baik dan dianggap penting bagi calon santri.

e. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, terkait dengan bimbingan tahfidz qur'an.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dengan adanya kajian pustaka ini penulis membedah tulisan-tulisan yang memiliki keterkaitan, kesamaan, kontradiktif, baik berupa teori, penulisan, maksud dan tujuan, implementatif dari tulisan yang masih memiliki maksud yang sama dari pada yang penulis teliti. Ini berguna bagi penulis untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan :

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan M. Age Qodri Azizy tahun 2019. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul "Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri (*Penelitian di Yayasan Tahfidz Amanah Qur'an Gedebage*)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Yayasan Tahfidz Amanah Qur'an menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan terutama dalam kualitas hafalan setiap santri. Hasil ini tidak luput dari diterapkannya bimbingan kelompok di Yayasan Tahfidz Amanah Qur'an ini.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mastroah Nurawaliah tahun 2018. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung. Dengan judul “Penerapan Bimbingan Tahfid Al-Qur’an Upaya Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Remaja (Penelitian Pada Santri Kelas Tahfidz Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya)”. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan fenomenologi sebagai metode berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa tertentu. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kualitas perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren Al-Amin terarah oleh adanya penerapan bimbingan tahfidz pada kelas takhosus Al-Quran (kelas tahfidz) dalam upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja. Terlihat dari adanya peningkatan ibadah yang dirasakan oleh remaja di kelas takhosus Al-Quran (kelas tahfidz). Semua itu terwujud dalam peningkatan ibadah shalat, puasa dan akhlak remaja dengan sesama teman yang disadarkan oleh diri sendiri agar tidak boleh dengki atau mempunyai penyakit hati serta akhlak dalam mencintai Al-Quran.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dhyani ZilviNur Azizah tahun 2020. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul “Bimbingan Tahfidz Qur’an Dengan Metode Asqolan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an (Penelitian Di Lembaga Taqiya Jl. Cijambe, Ruko Madani Regency No. 2 Pasir Endah Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan tahfidz qur’an dengan metode asqolan ini dikatakan berhasil dalam meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur’an, karena metode asqolan yang diterapkan ini membantu mempermudah santri dalam menghafal Al-Qur’an, santri

tidak dipaksa untuk menghafal ayat Al-Qur'an dengan banyak, tetapi sesuai dengan target tiap gradenya masing-masing sesuai dengan kemampuan menghafal mereka. Sehingga tidak ada santri yang merasa tertekan dan hafalan Al-Qur'an yang didapatkan mutqin.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Kittah tahun 2018. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul "Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode *Dauroh* Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Menghafal (Penelitian di Pesantren Islam No. 67 Benda Tasikmalaya)". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan studi kasus. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi pengamatan lapangan dan wawancara. Hasil penelitian ini didapatkan mutqin 28 % diantaranya yang mutqin 5 juz yaitu sebanyak 205 santri, 22 orang santri yang dapat menghafal diatas 5 juz atau sebanyak 3 % sedangkan 506 santri yang mencapai hafalan 1-5 juz atau 69%. disimpulkan bahwa adanya Bimbingan tahfidz Al-Qur'an dengan Metode *dauroh* ini dapat meningkatkan kemampuan santri didalam menghafal. Karena terdapat beberapa kegiatan bimbingan dari program *Dauroh* Al-Qur'an yang membantu santri untuk lebih memantapkan lagi hafalannya agar hafal dengan mutqin.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Daswati Rijki tahun 2017. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul "Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Memotivasi Siswa Gemar Membaca Al-Qur'an (Penelitian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanjungsari-Sumedang)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara,



studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memotivasi siswa gemar membaca dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Quran, karena pada dasarnya, untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran para siswa harus membacanya. Selain motivasi tersebut adapun motif lain yang membuat para siswa gemar membaca, yaitu bahwa membaca Al-Quran merupakan ibadah dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, adanya keinginan untuk menjadi seorang hafidz/hafidzhah, dan keistimewaan para pembaca dan penghafal Al-Quran.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian tentang bimbingan tahfidz qur'an dengan metode takrir. Berdasarkan poin inilah adanya perbedaan dengan karya-karya sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Azizy (2019) hubungannya dengan bimbingan tahfidz yaitu menggunakan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan terutama dalam kualitas hafalan setiap santri. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurawaliah (2018) hubungannya dengan bimbingan tahfidz yaitu menggunakan penerapan bimbingan tahfidz dalam upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja. Terlihat dari adanya peningkatan ibadah yang dirasakan oleh remaja di kelas takhusus Al-Qur'an.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020), Kittah (2018) dan Rijki (2017) memiliki persamaan dalam meneliti bimbingan tahfidz qur'an dengan menggunakan metode yang tepat berdasarkan kebutuhan dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi yang membedakan diantara ketiganya adalah penelitian ketiga berfokus pada metode asqolan dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara melakukan pengklasifikasian santri. Kemudian pada penelitian keempat berfokus pada metode dauroh dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal dengan cara

memfokuskan untuk tinggal berbeda dengan tempat tinggal santri biasanya, agar mempermudah untuk menghafal Al-Qur'an juga berkonsentrasi dan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Sedangkan penelitian yang kelima berfokus pada melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu membiasakan santri dengan aktivitas membaca Al-Qur'an dan juga menghafalkannya. Metode menghafal dengan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz qur'an ini diantaranya yaitu metode bin-nazhar, metode thariqah wahdah, metode talaqi, metode sima'i, dan metode takqir/muroja'ah. Sementara dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an yang bertujuan memperoleh pengetahuan baru dan adanya perubahan menjadi lebih baik. Peneliti bermaksud untuk memberikan inspirasi dan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca serta diharapkan juga nantinya dapat dijadikan rujukan bagi santri/pembimbing lain dalam proses menghafal Al-Qur'an.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah experiment) dimana peneliti sebagai objek kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>19</sup>

Jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan penulis, yaitu dengan penelitian kualitatif deskriptif (Descriptive Research) berupa penelitian dengan pendekatan studi kasus (*case*

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 7-9.

*study*). Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik, fakta-fakta, dan menentukan frekuensi sesuatu yang terjadi.<sup>20</sup> Metode studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>21</sup> Menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>22</sup>

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang suatu subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Menurut Arief Furchan, dalam penelitian studi kasus yang ditekankan adalah pemahaman tentang mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek membrikan tanggapan terhadap lingkungan dengan menemukan variabel penting dalam sejarah perkembangan subjek tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2014), hlm. 5.

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 80.

<sup>22</sup> Suharsimi Rikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi V (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm 120.

<sup>23</sup> Arief Furchan, *Pengantar penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 416.

Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap bagaimana Bimbingan Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang. Peneliti akan langsung meneliti kejadian dan bertemu langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus, dan juga Santri Pondok Pesantren.

## 2. Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sugiono menyatakan berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>24</sup>

### a) Data primer

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), hlm. 137.

Data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari responden dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi terkait bimbingan tahfidz qur'an dari informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh PPMQA, Pembimbing PPMQA, dan Santri putri PPMQA.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan laporan atau historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Adapun yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini yakni Profil PPMQA Semarang, kegiatan menghafal Al-Qur'an yang ada di PPMQA Semarang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menyusun penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 198), Interview disebut juga dengan wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*). Caranya dengan bercakap-cakap secara langsung atau tatap muka.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Arifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv. Pustaka setia, 2012), hlm. 131.

Dalam buku karangan Sugiyono, hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara. Responden dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuh PPMQA
- 2) Pembimbing tahfidz qur'an PPMQA
- 3) Santri putri PPMQA dengan kriteria sebagai berikut:
  - (a) Santri yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar
  - (b) Santri yang sering merasa malas dan jenuh saat menghafal Al-Qur'an

b) Observasi

Observasi yang dilakukan penulis bersifat partisipan yaitu melakukan studi yang disengaja dan secara sistematis, terencana dan terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup fenomena target atau objek penelitian, sehingga memperoleh pengamatan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami konteksnya. Teknik ini digunakan untuk mengamati proses bimbingan tahfidz qur'an.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.<sup>26</sup> Dokumentasi merupakan catatan atas suatu

---

<sup>26</sup> Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020),

fenomena yang telah terjadi. Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Dokumen tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. Hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas terhadap kajian yang sedang diteliti.

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Bimbingan Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang, berupa sejarah berdirinya pondok pesantren, kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang, daftar jumlah santri putri dan daftar jumlah pembimbing atau ustadzah dan lain sebagainya.

#### **4. Teknik Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

##### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah didapat melalui berbagai sumber. Apabila data yang didapat dari tiga sumber yang berbeda maka tidak dapat dipukul rata seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan,

dikategorikan, mana pendapat yang sama dan yang berbeda. Jika data telah dianalisis oleh peneliti maka menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diperiksa kembali dengan tiga sumber data tersebut (*member check*).

#### b. Triangulasi Teknik

Selanjutnya yaitu menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dapat diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila melalui tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih dalam dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya dalam rangka untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau bisa jadi benar semuanya karena sudut pandang setiap orang berbeda-beda.

#### c. Triangulasi Waktu

Terakhir menggunakan triangulasi waktu, waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber dalam kondisi semangat akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih kredibel. Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan dengan observasi, wawancara, dan teknik lain dalam waktu yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dapat dilakukan secara berulang sehingga dapat ditemukannya kepastian pada data<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,



Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penentuan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dimaksudkan supaya data yang diperoleh selama penelitian memiliki nilai keabsahan dan konsistensi yang kuat, sehingga penelitian ini dapat dikatakan valid.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.<sup>28</sup> Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Model analisis Milles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut<sup>29</sup>:

### a) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

---

2013), hlm. 274.

<sup>28</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 330.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 246-253.

dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Jadi setelah mendapatkan data diolah secara triangulasi kemudian dirangkum, dipilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting. Peneliti menyusunnya secara rinci dan sistematis. Sehingga dapat diperoleh data-data penelitian yang penting. Dalam penelitian ini data yang direduksi berasal dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai proses bimbingan tahfidz qur'an.

b) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Merangkum Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan

pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>30</sup>

Dari data yang diperoleh dimulai dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai proses bimbingan tahfidz.

## 6. Sistematika Penulisan

Agar dapat menciptakan pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dan jelas dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Bimbingan Tahfidz Qur'an dan Urgensinya.** Menerangkan tentang bagaimana landasan teori yang berkaitan dengan bimbingan tahfidz qur'an. Dalam bab ini akan membahas tentang:

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 246-253.

- 1) Bimbingan, meliputi: pengertian bimbingan, tujuan bimbingan, prinsip-prinsip bimbingan, metode bimbingan, dan tahapan bimbingan.
- 2) Tahfidz Qur'an, meliputi: pengertian tahfidz qur'an, tujuan tahfidz qur'an, langkah-langkah tahfidz qur'an, dan keutamaan menghafal Al-Qur'an.
- 3) Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an
- 4) Urgensi Bimbingan Tahfidz qur'an

**Bab III Bimbingan Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang.** Dalam bab ini memaparkan tentang profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, dan memaparkan proses bimbingan tahfidz qur'an (Penelitian Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang).

**Bab IV Analisis Bimbingan Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang.** Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Bab ini akan menganalisis mengenai proses bimbingan tahfidz (Penelitian Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang).

**Bab V Penutup.** Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## BAB II

### BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN DAN URGENSINYA

#### A. Bimbingan

##### 1) Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guidance" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>31</sup> Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu dari semua jenis umur baik yang telah memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya.<sup>32</sup> Pengertian "bimbingan" menurut Bruce Shretzer dan Shelly C. Stone, *the process of helping individuals to understand themselves and their world* diartikan sebagai bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>33</sup>

Selain itu, kata bimbingan dalam bahasa Arab yaitu *Irsyad*, istilah *irsyad* ini ialah proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), dan kelompok kecil (*Irsyad Nafsiyah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang

---

<sup>31</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 1.

<sup>32</sup> M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, dan Anila Umriana, *Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*, Jurnal Sawwa, Vol. 11, No. 2, Tahun 2016, hlm. 180.

<sup>33</sup> Agus Riyadi, Abdullah Hadziq dan Ali Murtadho, *Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*, Jurnal SMART, Tahun Vol. 05, No. 01, Tahun 2019, hlm. 87.

memperoleh ridha Allah dunia akhirat (Arifin, 2008: 35).<sup>34</sup>Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.

Sedangkan bimbingan menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu Menurut Abu Ahmadi (1991:1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan, guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Samsul Munir (2008: 4) bahwa Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>35</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Moh Surya juga mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan.<sup>36</sup> Menurut Bimo Walgito, bahwa secara umum istilah bimbingan tersebut diartikan sebagai suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang

---

<sup>34</sup> Nurgaha, *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019, hlm. 374.

<sup>35</sup> Nurgaha, *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019, hlm. 374.

<sup>36</sup> Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), hlm. 5-6.

individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar mereka dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>37</sup>

Selain pengertian bimbingan diatas, Prayitno (dalam Lilis Satriah, 2015:1), berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada beberapa individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri dengan memanfaatkan sarana yang ada. Pengertian yang didefinisikan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting, yaitu:<sup>38</sup>

- 1) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan,
- 2) Bimbingan dilakukan oleh seorang yang ahli dalam bimbingan,
- 3) Bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa individu,
- 4) Bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa.
- 5) Bimbingan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan atau potensi individu.

Dari beberapa pengertian di atas berkaitan tentang bimbingan dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang sudah ahli kepada seorang individu atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa untuk

---

<sup>37</sup> Komarudin, *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam, dalam International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2015, hlm. 213-214.

<sup>38</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2016), hlm. 1.

mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar mampu dikembangkan secara optimal.

## 2) Tujuan bimbingan

Mengenai tujuan bimbingan, yang pertama yaitu terkait dengan tujuan yang mendasar dari bimbingan itu sendiri adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan melainkan suatu kondisi akademik, dimana individu mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, sistem nilai dan melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.<sup>39</sup>

Tujuan pemberian layanan bimbingan menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006: 8) adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, dan kehidupannya pada masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan lainnya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka pembimbing

---

<sup>39</sup> Masdadi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hlm.2-3.



hendaknya memiliki beberapa kemampuan, yaitu sebagai berikut<sup>40</sup>:

- 1) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya.
- 2) Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya.
- 3) Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut.
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.
- 5) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat.
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- 7) Mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan yaitu dapat merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir dimasa yang akan datang, dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, mampu mengatasi hambatan dan kesulitan, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.

### 3) Prinsip-prinsip bimbingan

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu

---

<sup>40</sup> Karmila, *Metode Bimbingan Tahfizh Quran Dalam Meningkatkan Intelegensi Anak Di Rumah Tahfizh Permata Bangsa*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014).

yang dimaksudkan.<sup>41</sup> Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Bimbingan harus dilakukan secara kontinu.
- 2) Bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu-individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas.
- 3) Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing.
- 4) Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri (Mapiare, 1984).<sup>42</sup>

Proses bimbingan ini sikap ketergantungan individu pada pembimbing haruslah diminimalkan, agar individu yang bersangkutan sedikit demi sedikit menjadi mandiri. Hal ini mengacu pada beberapa analisa dari Ahmad & Rohani, 1991 (dalam Safwan Amin)<sup>43</sup>, sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan individu yang dibimbing(santri):
  - a. Bimbingan harus diberikan kepada semua individu (santri).
  - b. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas bimbingan kepada individu tertentu.
  - c. Bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan individu yang bersangkutan secara luas.
  - d. Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur

---

<sup>41</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2015), hlm. 218.

<sup>42</sup> Saliyo & Farida, *Bimbingan & Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, (Malang: Madani Media, 2019), hlm. 45.

<sup>43</sup> Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014), hlm. 41-43.

dapat membimbing dirinya sendiri.

- 2) Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan individu yang membimbing(guru/ustadzah):
  - a. Pembimbing harus melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan kewajiban masing-masing.
  - b. Pembimbing dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, keahlian, pengalaman, dan kemampuannya.
  - c. Pembimbing harus mendapat kesempatan untuk memperkembangkan dirinya serta keahliannya.
  - d. Pembimbing harus menghormati individu yang dibimbingnya.
- 3) Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan organisasi dan administrasi bimbingan:
  - a. Bimbingan dilakukan secara kontinu.
  - b. Syarat dalam bimbingan yang baik adalah adanya kartu pribadi bagi setiap individu yang dibimbing.
  - c. Program bimbingan disusun sesuai dengan kebutuhan individu yang bersangkutan.
  - d. Pembagian waktu yang diatur secara baik.

Dilihat dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan adalah bimbingan diberikan kepada semua individu, bimbingan dilaksanakan secara kontinu, bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu secara luas, program bimbingan disusun sesuai dengan kebutuhan individu yang bersangkutan, keputusan terakhir dalam proses bimbingan diputuskan oleh individu yang dibimbing, dan individu yang mendapat bimbingan berangsur-angsur dapat membimbing dirinya

sendiri.

#### 4) Metode bimbingan

Metode biasa diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.<sup>44</sup> Metode bimbingan merujuk untuk membantu seseorang menjalani suatu proses bimbingan, memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak. Metode bimbingan yang dilakukan melalui komunikasi. Hal ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok<sup>45</sup> yaitu sebagai berikut:

##### 1) Metode bimbingan individual

Bimbingan individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar orang yang dibimbing dapat memahami dirinya dan dunianya, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>46</sup> Pembimbing dalam proses ini melakukan komunikasi secara langsung dengan individu yang akan dibimbing. Menurut Tohirin (dalam Zulamri, 2019), konseling individu bisa diartikan proses membantu dari konselor (pembimbing) kepada individu mendapat apa yang menjadi tujuan masalah dan upaya

---

<sup>44</sup> Tohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam UII, 1992), hlm. 49.

<sup>45</sup> Ema Hidayanti, *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang*, *Jurnal bimbingan konseling islam*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2014, hlm. 230.

<sup>46</sup> Yuyu Hindayah, Budiarti S.W, dan Tita Rosita, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*, *Jurnal Fokus*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 41-42.

mengembangkan pribadi individu dalam menjadikan diri individu yang bisa beradaptasi dan dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dengan normal.<sup>47</sup>

## 2) Metode bimbingan kelompok

Menurut Prayitno, 1995:178 (dalam Maryati, 2019) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.<sup>48</sup> Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.<sup>49</sup> Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan individu yang dibimbing dalam kelompok.<sup>50</sup>

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan (dalam Hidayatul Khasanah, 2016:10) menyebutkan ada lima metode bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut<sup>51</sup>:

---

<sup>47</sup> Zulamri dan M. Ahmad Juki, *Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru*, dalam Jurnal At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hlm. 23.

<sup>48</sup> Maryati, *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Time Management Skill Pada Siswa*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, hlm. 19.

<sup>49</sup> Erwin Erlangga, *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*, Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hlm. 152.

<sup>50</sup> Tri Hijriyanti, *Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur'an Santri*, dalam Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, Vol 6, No.3, Tahun 2018, hlm. 325.

<sup>51</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, *Metode Bimbingan Dan*

### 1) Metode keteladanan

Pemberian keteladanan kepada santri hal ini adalah guru dan orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang besar daripada nasehat. Pemberian keteladanan kepada santri dalam hal ini pembimbing harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing merupakan keteladanan yang baik bagi santri.

### 2) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

### 3) Metode nasehat

Metode lain yang penting adalah dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata santri pada hakikat suatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.

### 4) Metode penyadaran atau pemberian perhatian

Yang dimaksud dengan pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan santri dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial.

### 5) Metode hukuman

---

*Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Tahun 2016, hlm. 10-11.

Metode pengawasan terhadap santri dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pemberian hukuman dilakukan apabila santri melakukan kesalahan atau pelanggaran dengan tabiat mengubah tabiatnya yang salah.

Dilihat dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan. Metode bimbingan tersebut adalah dengan metode bimbingan individual dan metode bimbingan kelompok. Adapun metode bimbingan berdasarkan bimbingan keagamaan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode penyadaran atau pemberian perhatian, dan metode hukuman.

## 5) Tahapan bimbingan

Proses bimbingan yang harus dilalui pembimbing dan jamaah tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam.<sup>52</sup> Di proses bimbingan ini terdapat tiga tahapan, yaitu:

### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau perencanaan merupakan tahap awal dilakukannya bimbingan. Black Dalm Latipun (2005: 45) menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap pembentukan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui

---

<sup>52</sup> A. Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 16.

saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi dan saling memberi penguatan positif.<sup>53</sup>

## 2) Tahap kegiatan (interaksi)

Interaksi menjadi informasi yang berharga antara pembimbing dengan yang dibimbing. Individu mendapat kesempatan secara bergiliran dengan individu yang lain.<sup>54</sup> Tahap ini merupakan tahap lanjut dari tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini pembimbing dapat mengenali, memahami mampu menyampaikan kepada klien sejauh mana mereka mengembangkan potensinya.

## 3) Tahap evaluasi

Pada tahap akhir pembimbing dapat melakukan evaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien. Pada sesi terakhir pembimbing dapat melakukan evaluasi terhadap klien maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan kliendalam mengikuti proses bimbingan.<sup>55</sup>

## B. Tahfidz Qur'an

### 1) Pengertian Tahfidz Qur'an

Tahfidz berasal dari bahasa Arab bentuk masdar yang mempunyai arti menghafalkan, menjaga, atau memelihara. Menghafal dari kata dasar *hafidz-yahfidz-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>56</sup> Kata hafal berarti telah

---

<sup>53</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Tahun 2016. hlm. 77.

<sup>54</sup> A. Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 17.

<sup>55</sup> A. Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 17.

<sup>56</sup> Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M (Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djadi Bandung Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung, 2020), hlm. 6.



masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Yunus,1990:105).<sup>57</sup>

Pengertian secara terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.<sup>58</sup> Disisi lain menurut Rauf (2004: 49) tahfidz berarti juga menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Selanjutnya Sa'dulloh (2002: 55) menyebutkan tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang.<sup>59</sup>

Istilah tahfidz qur'an menurut Yunus (1999:105) dalam kamus bahasa Arab-Indonesia merupakan gabungan dari tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Sedangkan al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa Arab *qaraa* yang berarti membaca, sedangkan *al-Farra* mengatakan kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara-in* jamak dari *qari-nah* dengan makna berkait-kait, karena bagian Al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Menurut Sa'adulloh Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat ayat Al-Qur'an, dimana seluruh materi ayat rincian bagian-bagian seperti; *fenotik* (bunyi bahasa

---

<sup>57</sup> Nurgaha, *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019, hlm. 372.

<sup>58</sup> Agus Yosep Abdulloh, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an (Thafidz 1)*, (Tasikmalaya: STAI Miftahul Ulum Tasikmalaya Indonesia ), hlm. 7.

<sup>59</sup> Muslim, Mulyanto, dan Didi Tahyudin, *Peran Ustadzah Dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Griya Qur'an Al-Madani Kota Palembang*, Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 7, No. 2, Tahun 2020, hlm. 252.

pengucapan), wakaf, dan lain-lain harus diingat secara sempurna dari awal hingga pengingatan kembali harus tepat.<sup>60</sup>

Kemudian Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Menurut harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>61</sup> Dapat dilihat dalam QS. Al-Qiyamah 17-18:

لِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۝۱۸

*Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu".*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahfidz qur'an adalah proses menghafalkan dan mengingat ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir ayat yang dihafalkan dengan lancar tanpa salah sedikitpun.

## 2) Tujuan Tahfidz Qur'an

Kegiatan tahfidz qur'an dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut (Nurgaha, 2016: 30)<sup>62</sup>:

a. Agar tidak terjadi pergantian atau perubahan pada Al-Qur'an

<sup>60</sup> Ahmad Izzan & Handri Fajar Agustin, *Metode 4M (Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djadi Bandung Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung, 2020), hlm. 6.

<sup>61</sup> Imam Suhadak, *Implementasi Metode Tahfidz Dalam Menghafalkan Al-Qur'an*, Jurnal Perspektif, Vol. 11, No. 1, Tahun 2028, hlm. 66.

<sup>62</sup> Nurgaha, *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*. Skripsi (Bandung: 2019).

baik dari redaksinya (ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga Al-Qur'an tetap terjamin kemurniannya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya.

- b. Agar dalam pembacaan Al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *Qiroah Mutawattir* (Federsipel, 1996: 200).
- c. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal Al-Qur'an dapat berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw. seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an.

### 3) Langkah-langkah Tahfidz Qur'an

Pada langkah ini yang diperlukan dalam persiapan untuk melakukan tahfidz qur'an diantaranya sebagai berikut:<sup>63</sup>

#### a) Ikhlas

Ikhlas merupakan tuntunan dasar di antara tuntunan-tuntunan ibadah yang merupakan salah satu dari dua rukun dasar diterimanya ibadah. Untuk itu, maka dalam proses bimbingan tahfidz keikhlasan harus ditanamkan baik itu pembimbing maupun santri yang dibimbingnya.

#### b) Tekad yang kuat

Menghafal Al-Qur'an haruslah ditanamkan tekad yang kuat baik bagi pembimbing maupun yang dibimbingnya karena menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melainkan orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>63</sup> Ahmad, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), hlm. 49.

c) Tempat yang representatif

Menentukan tempat yang strategis dan representatif karena tempat menghafal juga sangat menunjang keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam bimbingan tahfidz Al-Qur'an sangat dibutuhkan tempat yang nyaman karena itu membantu santri untuk fokus dalam menghafal dan kefokusannya dapat membantu memudahkan dan mempercepat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

d) Waktu yang tepat

Dimana waktu harus ditentukan agar teratur dan ada waktu tertentu yang sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan yang dibimbing. Seperti halnya waktu untuk menghafal Al-Qur'an yang tepat yaitu sepertiga malam terakhir, ketika matahari sedang bersemangat, waktu-waktu senggang, dan ketika bimbingan atau setoran hafalan pada waktu yang sesuai dengan waktu shalat (Herry, 2012: 38-39).

e) Menentukan hafalan harian

Hal ini untuk memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pembimbing menentukan sejumlah ayat untuk dihafalkan setiap harinya oleh santri yang dibimbing atau menentukan sendiri oleh santrinya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah yang dilakukan sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an yaitu mempunyai niat yang ikhlas, mempunyai tekad yang kuat, menentukan tempat yang representatif, mencari waktu yang tepat dan menentukan hafalan harian.

#### 4) Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-fathir ayat 32<sup>64</sup>:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ، وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ، ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝٣٢

*Artinya: Kemudian, kitab suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami. Lalu, diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar. (Q.S. Al-Fathir: 32)*

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Adapun keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat di antara manusia lain
- b) Merupakan sebaik-baiknya umat
- c) Seseorang yang menghafal Al-Qur'an selalu dilimpahkan rahmat Allah, dan mendapatkan cahaya Allah
- d) Mempunyai derajat yang tinggi di surga
- e) Orang yang hafal Al-Qur'an kelak menemani Nabi di hari akhir dan merupakan golongan tidak ada hisab, tidak terkejut pada saat sangkakala ditiup dan tidak akan susah pada hari

---

<sup>64</sup> Ahmad Rosidi, *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*, hlm. 87.

kegelisahan yang sangat besar.<sup>65</sup>

### C. Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti ditemukannya kesulitan dan cobaan. Adanya cobaan inilah yang menentukan dan membedakan hasil pencapaian yang diraih oleh masing-masing santri. Ketika mereka mampu mengatasi masalah tersebut, maka kesuksesan yang diraih. Apabila tidak mampu mengatasi masalah, maka akan mengalami kegagalan.<sup>66</sup>

Berikut adalah problematika santri dalam kegiatan tahfidz Qur'an yang sering dialami oleh santri diantaranya yaitu<sup>67</sup>:

#### a. Malas

Malas merupakan salah satu penyakit yang sering dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an. Rasa malas akan menghambat santri dalam menyetorkan hafalan dan dapat mengurangi jumlah hafalan yang diulang. Rasa malas ini hanya akan membuang banyak waktu.

#### b. Kurang fokus

Kurang atau tidak fokus akan menyebabkan pencapaian hafalan santri tiap harinya tidak akan merata dikarenakan tidak adanya target yang jelas. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kefokuskan dan tidak bisa dicampur dengan banyak kegiatan.

#### c. Faktor waktu

---

<sup>65</sup> Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, hlm. 9.

<sup>66</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), Cet. 1, hlm. 68-69.

<sup>67</sup> Umi Kalsum, *Implementasi Bimbingan kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 30-31.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukannya waktu yang banyak. Semakin banyak waktu untuk mengafal, maka semakin mudah dalam menyelesaikan hafalannya.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan tahfidz qur'an. Santri harus berada di lingkungan yang sangat mendukung, termasuk pertemanan. Teman yang sering mengajak berbicara dan bermain bisa membuat hilangnya konsentrasi, sehingga menjadi tidak fokus dan tidak semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

#### D. Urgensi bimbingan tahfidz qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya.<sup>68</sup> Adapun kegiatan yang menunjukkan adanya usaha untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan berusaha menghafalkannya.<sup>69</sup> Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Pada pelaksanaan tahfidz qur'an tentu memerlukan pembimbing serta metode yang tepat. Agar dapat mendukung serta menghindari segala hal yang dapat menghambat keberhasilan pada proses tahfidz qur'an. Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik.

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan, akan tetapi untuk sampai pada pengertian sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bantuan dapat diartikan sebagai

<sup>68</sup> M. Yusuf Kadar, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 78.

<sup>69</sup> Muhaimin, Abdul Majid, dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet.2, hlm. 97.

bimbingan. Bimbingan adalah terjemah dari istilah bahasa Inggris yaitu *guidance* yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun orang ke jalan yang benar.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Jumhur dan Moh. Surya, menguraikan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah hidupnya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan dirinya atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, Pesantren maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidangnya.<sup>71</sup>

Adapun bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada santri, dengan memperhatikan santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu agar santri itu dapat membuat maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dapat menolong dirinya, menganalisis memecahkan masalah-masalahnya semua itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.<sup>72</sup>

Bimbingan merupakan bidang bimbingan yang ditujukan untuk mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan

---

<sup>70</sup> Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Surabaya: Kartika, 2004), hlm. 148.

<sup>71</sup> I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance and Conseling*, (Bandung: Cv. Ilmu, 1981), hlm. 28.

<sup>72</sup> Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 125.



keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, para pembimbing atau ustadz dan kyai memberikan bimbingan kepada para santri agar santri mampu mengembangkan diri secara nyata yaitu memiliki hafalan Al-Qur'an secara benar tanpa mengalami kesalahan sedikitpun. Guna mencapai tujuan tersebut, pembimbing membimbing para santri agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, diawali dengan rasa tulus ikhlas dalam belajar menghafal Al-Qur'an untuk mencari ridho Allah, berniat ibadah agar amal usahanya berpahala. Pembimbing atau ustadz dan kyai memotivasi para santri dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an hingga kehidupan di akhirat kelak.<sup>73</sup>

Memberikan bimbingan dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan menghafal Al-Qur'an. Sebagai pembimbing harus menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan santri sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut dalam memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>74</sup>

Dengan adanya bimbingan tahfidz Qur'an dapat memberikan bantuan dari seorang pembimbing yang sudah ahli atau penghafal Al-Qur'an, kepada seorang individu atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar mampu dikembangkan secara optimal dalam meningkatkan proses menghafal, menjaga, dan memelihara Al-Qur'an ke dalam ingatan dengan cara mengulang-ulang bacaan Al-Qur'annya.

---

<sup>73</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Rama Widya, 2012), hlm. 85-86.

<sup>74</sup> Sardiman, *Introspeksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014) Cet. ke 2, hlm. 140.

Dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses penghafalan qur'an akan mempermudah dan memperlancar para santri dalam menghafalkannya. Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungapannya yang mengatakan bahwaseseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.<sup>75</sup>Sebelumnya banyak permasalahan yang dihadapi oleh para santri dalam proses menghafal al-qur'an atau santri yang sudah hatam Al-Quran, mereka merasa kesulitan dalam menghafal dan melancarkan Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pentingnya bimbingan tahfidz qur'an yakni dengan adanya pembimbing yang sudah ahli dan disertai dengan menggunakan metodedalam pelaksanaanya akan mempermudah dan mempercepat para santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>75</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), hlm. 180.

**BAB III**  
**BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL**  
**QUR'ANIL AZIZIYYAH SEMARANG**

**A. Letak Geografis, Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang**

1. Profil

a. Letak Geografis

Lokasi pondok pesantren cukup strategis dan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang agamis dan kedekatan secara geografis dengan Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Batas Wilayah yang berbatasan dengan wilayah desa Bringin, sebagai berikut:

Batas Utara : desa Gondorejo

Batas Selatan : desa Tambak Aji

Batas Barat : desa Wonosari

Batas Timur : Kelurahan Ngaliyan<sup>76</sup>

b. Sejarah

Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah atau biasa disebut dengan PPMQA ini didirikan dengan latarbelakang pengasuh pondok dan masyarakat desa Bringin berniat mendirikan lembaga pendidikan yang mampu menampung generasi-generasi Qur'ani atau mencetak seorang penghafal hafidz/hafidzah Qur'an, karena kekhawatiran seorang pengasuh akan punahnya orang-orang penghafal Al-Qur'an di Indonesia ini.

Adanya niat dan keinginan dari pengasuh dan masyarakat serta *dawuh* dari KH. Abdullah Umar yang memerintahkan pengasuh untuk mempertahankan dan memperjuangkan Al-Qur'an, maka didirikanlah pondok

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Lurah pondok, Wiwin Liffia Miskana pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 10.15.

pesantren ini yang dipelopori oleh KH. Sholeh Mahalli pada hari Sabtu Pahing tanggal 13 Juli 1991 M yang bertepatan dengan 1 Muharam 1412 H dengan lima santri putri. Pada awalnya pondok pesantren ini hanya menerima santri putri, atau disebut dengan pondok putri dan masih belum mempunyai gedung yang layak, sehingga lima santri putri ini ikut dan singgah di kediaman KH. Sholeh Mahalli. Kemudian seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya santri yang ingin mondok dan belajar dengan beliau, akhirnya pada tahun 1991 didirikan yayasan yang bernama "Madrosatul Qur'an". Dengan terbentuknya yayasan ini, PPMQA semakin berkembang dan sampai akhirnya mendirikan gedung dua lantai untuk santri putri, dengan lantai bawah untuk aula dan lantai atas untuk kamar santri putri.

Pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Raya Bringin Rt 1 Rw 1 Ngaliyan Semarang 50189 ini, sekarang telah menerima santri putra pada tahun 1997. Pada awalnya para santri putra menempati *ndalem* pengasuh pondok, karena semakin banyaknya para santri putra yang ingin belajar dan mengaji di pondok pesantren tersebut, sehingga *ndalem* tidak mampu menampung maka lagi dan akhirnya pengasuh mengontrak rumah tetangga untuk dijadikan tempat bagi santri putra.

Adanya kerja keras dan usaha dari pengasuh yang bekerjasama dengan donatur akhirnya pada tahun 2002 pondok pesantren ini mendirikan gedung satu lantai untuk santri putra. Kemudian pada tahun 2006, gedung untuk putra dikembangkan menjadi dua lantai hingga tahun 2013. Luas tanah keseluruhan 986 meter dan luas bangunan 488 meter dengan jumlah santri putra 90 dan santri putri 150 yang berasal dari penjurur kota. Santri tersebut diwajibkan menghafalkan Al-Qur'an baik yang sedang menyelesaikan pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA,

maupun yang duduk dibangku perkuliahan. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang memiliki 2 pengasuh yang bertanggungjawab terhadap pondok pesantren, yaitu Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I. Penanggungjawab tertinggi di pondok pesantren tersebut adalah Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH.<sup>77</sup>

c. Tujuan

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan ingin berperan aktif dalam usaha-usaha memajukan bangsa. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan ilmu-ilmu Al-Qur'an, terutama bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Qur'an (*tajwid*) dan fasih dalam pengucapannya (*makhariju al-huruf*), hingga menghafalkan AL-Qur'an (*tahaffudz al-Qur'an*) suatu tingkat tertinggi dalam bidang qira'ah Al-Qur'an serta mengamalkannya. Selain itu, pondok juga memberikan pendidikan ilmu-ilmu keislaman mulai dari nahwu, sharaf, fiqih dan akhlak berikut pengamalannya.

Namun sebagai penunjang intelektualitas para santri, pesantren tersebut menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning, terutama untuk bidang-bidang fiqih dan gramatika Arab. Selain membekali santri dengan hafalan AL-Qur'an dan kajian kitab kuning, para santri diberikan bekal latihan pengabdian masyarakat dengan memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an (TPQ) ponpes "Madrosatul Qur'anil Aziziyah". Setiap hari para santri yang telah memiliki kapabilitas cukup di bidang Al-Qur'an, mereka mengajar anak-anak usia sekolah dasar ketrampilan baca tulis Al-Qur'an. Disini mereka dididik untuk

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh pondok, Gus Khatibul Umam pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 08.05.

memberikan kontribusi intelektual bagi umat.

Kegiatan-kegiatan di asrama pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- (a) Meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan
- (b) Meningkatkan kualitas rohani
- (c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- (d) Meningkatkan kualitas mental dan ketrampilan

Tujuan lain dari pesantren ini adalah dakwah. Dakwah tersebut adalah berupa kegiatan *muqaddaman* atau *sima'an* yaitu pembacaan Al-Qur'an 30 juz secara kolektif untuk keperluan-keperluan tertentu dari masyarakat dan dilanjutkan dengan *mauidzah hasanah* dari pengasuh pondok. Misalnya seseorang ingin menikahkan putra/putrinya, atau ingin memperingati hari kematian anggota keluarganya, biasanya mereka meminta doa restu dari pengasuh pondok dengan barokah dan fadhilah bacaan Al-Qur'an. Pengasuh kemudian mengajak beberapa santri secara bergilir untuk membacakan Al-Qur'an ditempat yang telah ditentukan.<sup>78</sup>

#### d. Visi Misi

##### Visi

1. Mencetak santri dan santriwati yang qur'ani, berakhlakul karimah, berprestasi taat dan berketrampilan
2. Memasyarakatkan Al-Qur'an dan mengQur'ankan masyarakat
3. Mencetak santri dan santriwati yang hafidzoh

##### Misi

1. Menumbukan niat kecintaan dan semangat belajar pengetahuan agama dan teknologi
2. Melaksanakan pembelajaran yang konsisten, aktif, efektif,

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh pondok, Gus Khatibul Umam pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 08.05.

dan tidak membosankan.

3. Mengamalkan teori keilmuan secara terkontrol
  4. Memanfaatkan ekstrakurikuler untuk menggali potensi santri.<sup>79</sup>
- e. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PPMQA PUTRI MASA KHIDMAH  
2021/2022<sup>80</sup>**

Pengasuh	: Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH Gus Khatibul Umam, S.Pd.I.
Lurah Putri	: Wiwin Liffia Miskana
Sekretaris	: Wahidah Nurus Sa'adah
Bendahara Pusat	: Silvia Syauqil Firdaus
Bendahara Pondok	: Ina Fitriani
Bendahara Perkap	: Anni
Keamanan	: Ummi Mustaghfiroh
Pendidikan	: Ummu Tri Mulyani
Kebersihan	: Riska Zakiyah Retna Suniawati Farida Fasha
Perlengkapan	: Yunita Milenia Anggraini Nubaila Bahirotinnur

- f. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

Tugas seorang santri adalah belajar dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan selama proses menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu santri harus mengikuti semua kegiatan yang ada dan dilaksanakan di pondok pesantren. Adapun jadwal

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus pondok, Yunita Milenia Anggraini pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 12.05.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus pondok, Yunita Milenia Anggraini pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.36.

kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Jadwal harian

No	Waktu	Nama Kegiatan
1.	04.30-05.00	Sholat Shubuh Berjamaah
2.	05.00-07.00	Persiapan Setoran Hafalan
3.	07.00-Selesai	Setoran Hafalan Al-Qur'an
4.	13.00-13.30	Sholat Dzuhur Berjamaah
5.	13.30-Selesai	Tadarus dan Murajaah
6.	15.30-16.00	Sholat Ashar Berjamaah
7.	16.00-17.00	Kegiatan TPQ
8.	17.00-18.00	Persiapan Sholat Berjamaah
9.	18.00-18.30	Sholat Maghrib Berjamaah
10.	18.30-19.30	Tadarus Dan Murajaah
11.	19.30-20.00	Sholat Isya' Berjamaah
12.	20.00-21.30	Madrasah Diniyah
13.	21.30-04.30	Istirahat

Jadwal mingguan

1. Hari Ahad : Testing muroja'ah (tasmi'), penatran tartili
2. Malam Jum'at : Pembacaan yasin tahlil dan kegiatan bersama seperti barzanji, khitobah, menonton tv, dan halaqah
3. Hari Jum'at : Mujahadah, roan (kerja bakti), ziarah maqbarah dan tartilan

Jadwal bulanan

1. Sima'an Ahad Pon (semaan Bil Ghoib 30 juz)
2. Ziarah Maqbarah semua santri putra dan putri

Jadwal tahunan

1. Dzulhijjah : Haul K.H. Sholeh Mahalli, AH
2. Muharram : Santunan anak yatim



3. Rabi'ul Awal : Pengajian Maulid Nabi Saw
  4. Rajab : Peringatan Isra' Mi'raj dan Khotmil Qur'an
  5. Ramadhan : Pengajian Nuzulul Qur'an
  6. Syawal : Sowan ndalem bersama orang tua<sup>81</sup>
- g. Tata Tertib di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

Agar semua kegiatan di pondok pesantren berjalan dengan lancar, maka diterapkannya tata tertib yang bisa membantu pelaksanaan kegiatan. Adapun tata tertib dan larangan yang telah ditetapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang adalah sebagai berikut:

#### 1. Kewajiban Santri

- a. Menghormati dan menjunjung tinggi akhlaqul karimah kepada Pengasuh, Ahlul Bait, Pengurus, Asatidz, dan sasama santri.
- b. Menjaga nama baik Almamater pondok pesantren di dalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren
- c. Mengikuti semua kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan pondok pesantren
- d. Berpakaian rapi dan sopan (berbusana muslimah) ketika berjamaah, mengaji, dan keluar pondok
- e. Kembali ke pondok pada waktu yang telah ditentukan oleh Pengasuh dalam hal izin pulang dan liburan pondok
- f. Kembali ke pondok maksimal pada pukul 17.00 WIB pada hari aktif kuliah

#### 2. Larangan

- a. Bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan etika dan norma agama
- b. Melakukan perbuatan yang dilarang syariat Islam serta

---

<sup>81</sup> Observasi Data Kesekretariatan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang 2022.

- berbuat fakhisyah, menggosob, mencuri, mengancam, dan berkelahi
- c. Membawa atau menggunakan HP dan barang elektronik lainnya di dalam pondok pesantren atau menitipkannya di luar kompleks pondok pesantren. Apabila ketahuan maka barang akan disita dan tidak dikembalikan
  - d. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram (pacaran)
  - e. Mengikuti kegiatan ekstra kampus tanpa izin dari pengasuh
  - f. Membuang sampah sembarangan
  - g. Menonton TV diluar waktu yang telah ditetapkan
  - h. Membeli barang-barang keperluan sehari-hari, makanan diluar pondok tanpa izin dari pengasuh
  - i. Berjualan di area pondok tanpa izin dari pengasuh
  - j. Menyemir rambut
  - k. Bersenda gurau melampaui batas
  - l. Membawa atau membaca novel, tabloid, majalah, komik, dan gambar yang tidak sesuai dengan syara'
  - m. Keluar (boyong) dari pondok pesantren sebelum menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Observasi Data Kesekretariatan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang 2022.

g. Persyaratan Menjadi Pembimbing atau Murobbi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Pembimbing atau murobbi adalah seseorang yang bertugas atau diberi tugas oleh pengasuh untuk membimbing santri atau anak didiknya secara optimal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dari belajar membaca, menghafalkan, dan menjaga hafalan. Pembimbing memiliki perilaku profesional yang memiliki kapasitas dan keahlian yang bersumber dari ilmu pengetahuan, moral atau etika terhadap individu maupun kelompok, serta pelayanan kepada orang atau masyarakat.<sup>83</sup> Adapun syarat menjadi seorang pembimbing atau murobbi yaitu sebagai berikut:

1. Sudah khatam lohan (hafalan) dan sudah manggung (wisuda) tahfidz
2. Hafalannya mutqin
3. Memahami kaidah tajwid
4. Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid
5. Mampu melakukan bimbingan secara halaqah<sup>84</sup>

**B. Proses Bimbingan Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang**

Bimbingan tahfidz qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren untuk menghafalkan Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari. Bimbingan dilakukan pada malam hari selepas sholat Maghrib dan selepas sholat Shubuh di masjid Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Kegiatan dimulai dari pembimbing atau murobbi mengabsen para santri. Kemudian

---

<sup>83</sup> Susana aditya Wangsata, Widodo Supriyanto, dan Ali Murtadho, *Profesionalism Of Islamic Spiritual Guide*, Journal Of Advance Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 107.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan murobbi Ustadzah Maftuchah pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 08.45.

pembimbing memanggil satu persatu santri untuk maju dan menyetorkan hafalannya. Pembimbing harus memperhatikan setiap bacaan santri dan membenarkan bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid. Setelah itu, pembimbing memberikan motivasi atau saran untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga para santri bisa dengan mudah menerapkan dalam proses menghafalnya.

Dalam penelitian bimbingan tahfidz qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang, peneliti mewawancarai pengasuh pondok yaitu Gus Khotibul Umam mengenai bimbingan tahfidz qur'an. Berikut uraian dari Gus Khatib:

*"Bimbingan tahfidz disini itu dulunya pakai metode kuno mbak, seperti ngaji tafsir, kitab kuning seperti itu. Tapi lama kelamaan ya mengikuti metode yang modern dari tahsin, terus kalau sudah bisa ya langsung mulai hafalan pakai metode takrir itu kemudian disetorkan kalau sudah hafal...."*(Wawancara dengan Gus Khatibul Umam, 25 Mei 2022)

Bimbingan tahfidz qur'an yang ada di pondok pesantren ini menggunakan metode kuno yang hanya mengaji kitab. Berikut uraian lengkapnya dari Gus Khatib:

*"...Tidak ada metode khusus, ya sama dengan yang lain mengulang-ulang hafalan atau takrir itu terus kemudian disetorkan. Dari situ ada metode setoran dan murojaah. Metodenya ya itu sebelum disetorkan memang diulang-ulang terus baru disetorkan ke pembimbing kemudian dimurojaah tanpa target sesuai dengan kemampuan masing-masing, kalau tidak bisa ya mengulangi hafalan yang kemarin...."*(Wawancara dengan Gus Khatibul Umam, 25 Mei 2022)

Dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang tidak menggunakan metode khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an, hanya menerapkan metode yang sering digunakan oleh pesantren-pesantren lainnya, seperti metode takrir, metode musyafahah(tatap muka), dan metode murajaah untuk mengulangi hafalan yang telah dihafal.

Waktu pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an ini sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren. Dalam proses bimbingan, santri menghafalkan sesuai kemampuan dan tidak ditarget untuk menghafalnya. Berikut uraian dari Gus Khatib:

*"...Setorannya itu pagi, murojaahnya itu sore sampai malam. Setoran juga sesuai kemampuan masing-masing seperti pondok-pondok kaya yanbu', itu kan ditarget sekian, sekian dan sekian. Kalau disini ya sebatas kemampuan masing-masing. Jadi yang punya tekat kuat ya cepet, yang tekatnya kurang ya lambat, dan yang paling cepet itu setahun disini..."* (Wawancara dengan Gus Khatibul Umam, 25 Mei 2022)

Waktu pelaksanaan bimbingan yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren yaitu dimulai dari setoran pada pagi hari dan murojaah di sore hari. Setoran hafalannya pun tidak ada target, sesuai dengan kemampuan masing-masing santri dan tergantung dengan niat dan tekad.

Dari uraian yang disampaikan oleh Gus Khatibul Umam selaku pengasuh pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yaitu waktu pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'andilaksanakan pada pagi hari untuk setoran dan sore hari untuk murojaah atau mengulang-ulang hafalan dan tidak ada target yang ditentukan oleh pondok pesantren.

Adapun metode bimbingan dalam proses bimbingan tahfidz qur'an untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Pemberian keteladanan oleh seorang pembimbing/murobbi maupun pengasuh kepada santri merupakan pengaruh yang cukup besar dalam proses bimbingan. Pembimbing harus mampu menjadi contoh bagi para santri yang dibimbingnya. Sebab tingkah laku dan kebiasaan pembimbing merupakan keteladanan bagi santri. Seperti yang diungkapkan oleh pembimbing/murobbi 1 yaitu Ustadzah Maftuchah tentang metode keteladanan yang

diterapkan di pondok pesantren.

*"Keteladanan itu merupakan contoh yang baik ya. Jadi memang dalam menghafalkan Al-Qur'an itu hampir semua santri mempunyai teladan bagi mereka, misalkan oh aku pengen seperti bu nyai hafalannya kuat tur lanyah banget, atau misalkan siapa gitu. Dari kebiasaan-kebiasaan setiap harinya, kemudian dalam proses bimbingan ini, semuanya kan jadi contoh buat mereka. Jadi dari kita bagaimana menyampaikan materi bimbingan, misalkan makhorijul huruf, kita harus bisa melafadzkan dengan benar sehingga santri dapat mencontoh..."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)

Menurut Ustadzah Maftuchah, menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan keteladanan atau sebuah contoh dari seorang pembimbing atau pengasuh untuk menambah motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Karena menghafalkan Al-Qur'an juga bukan halnya mudah, maka setiap santri bisa mencontoh orang sudah hafal Al-Qur'an dengan lancar dan diluar kepala. Berikut uraian lengkapnya dari Ustadzah Maftuchah:

*"...Contohnya dari keteladanan ini seperti setiap mau memulai membaca atau menghafal selalu berdoa, jangan lupa baca tawassulnya juga yang sudah diberikan sama bu nyai. Kemudian, karena disini menerapkan metode takrir itu ya sering-sering mentakrir, jadi setiap ayat itu harus ditakrir minimal tiga kali bahkan sampai sepuluh kali. Kalau sudah masuk waktu sholat, segera ambil air wudhu kemudian ikut sholat berjamaah. Selalu menjaga kebersihan juga itu salah satu kenyamanan bagi seorang santri ya apalagi kalau menghafalkan Al-Qur'an tempatnya bersih dan nyaman kan lebih mudah menghafalannya karena nyaman itu tadi..."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)

Tidak hanya mencontoh saja, namun harus bisa menerapkannya agar sebuah teladan itu bermanfaat bagi santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Selain teladan dari cara menghafal Al-Qur'an, ada juga teladan untuk senantiasa melaksanakan kewajiban sebagai manusia yaitu sholat. Dalam

proses menghafalkan Al-Qur'an juga butuh tempat yang nyaman, sehingga menjaga kebersihan merupakan salah satu upaya dalam memperlancar kegiatan hafalan.

Hal yang sama dengan yang diungkapkan oleh pembimbing tahfidz/murobbi 2 yaitu Ustadzah Uswatun Khasanah sebagai berikut:

*"Teladan itu berbagai macam ya, dari proses bimbingan, kegiatan di pondok, kegiatan menghafalan setiap harinya. Kalau dalam proses bimbingan ya kita harus menguasai materinya, seperti tajwid, ghorib, makharijul huruf, itu kita harus mampu menyampaikan kepada santri. Hafalannya juga lanyah, rajin ndarus biar santri yang lain juga ikut ndarus. Rajin mengulang-ulang hafalan jangan sampai lupa...."* (Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah, 29 Mei 2022)

Menjadi teladan atau menjadi contoh yang baik merupakan salah satu upaya yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing. Karena semua tingkah laku dan perbuatan pembimbing akan menjadi contoh yang baik bagi santri yang dibimbingnya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Uswatun Khasanah, selain dalam proses bimbingan, seorang pembimbing juga harus menjadi contoh yang baik ketika dilingkungan pondok pesantren. Berikut uraian lengkapnya dari Ustadzah Uswatun Khasanah:

*"....Di kegiatan pondok juga sama, kalau waktunya sholat ya sholat, sholat berjamaah di masjid. Waktunya roan(kerja bakti) ya roan. Jaga kebersihan kamar dan lingkungan pondok. Kemudian jaga sikap dan tingkah laku dari hal sekecil apapun. Kalau hafalan setiap harinya ya itu, mengulang-ulang sampai bener-bener hafal. Satu ayat diulangi beberapa kali, kemudian disambung dengan ayat satunya. Sebisa mungkinlah sebagai pembimbing yang diutus sama bu nyai langsung juga harus mampu memberikan contoh yang baik...."* (Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah, 29 Mei 2022)

Menurut Ustadzah Uswatun Khasanah, keteladanan tidak

hanya dari orang lain, namun bisa dari diri sendiri. Sebagai seorang pembimbing harus mampu memberikan contoh yang terbaik bagi santri yang dibimbingnya, sehingga diharapkan santri tersebut dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam proses menghafal Al-Qur'an dan kegiatan di pondok pesantren dan menjaga sikap serta tingkah laku dari hal-hal sekecil apapun harus dijaga.

Metode bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing, maka pembimbing memberikan metode bimbingan keteladanan tersebut kepada santri yang dibimbing, sehingga santri dapat mengimplementasikan metode bimbingan yang telah diberikan. Pemaparan diatas dipertegas dengan uraian dari santri yang mendapat bimbingan dari pembimbing/murobbi adalah sebagai berikut:

*“Rajin tadarusnya, rajin berjamaah, terus sama ngga pernah ngomong kasar, terus rajin beres-beres gitu, terus sama kalo ngaji itu bisa jelas makhrojnya, panjang pendeknya juga...”* (Wawancara dengan Selvi Fitriani 28 Mei 2022)

Metode bimbingan keteladanan yang diberikan pembimbing kepada santri dipertegas oleh pemaparan Selvi Fitriani yaitu dengan mencontoh yang dilakukan oleh santri yang sudah lancar dalam hafalan diantaranya adalah rajin tadarus atau membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul hurufnya , rajin sholat berjamaah, tidak berbicara kasar, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an bisa lancar hafalannya.

Seperti yang diungkapkan oleh pembimbing tahfidz/ murobbi 3 yaitu Ustadzah Umami Mustaghfiroh sebagai berikut:

*“Seperti menjaga tutur kata, soalnya dalam proses menghafal juga kita harus bisa menjaga lisan ya. Pelafalan makhroj huruf, ketukan panjang pendek juga diajarkan ke santr, ghorib juga...”* (Wawancara dengan Ustadzah Umami



Mustaghfiroh, 25 Mei 2022)

Menurut penuturan Ustadzah Ummi, keteladanan yang dicontohkan oleh Ustadzah Ummi yaitu dengan menjaga tutur kata, dalam proses menghafal Ustadzah Ummi mengajarkan pelafazan makhroj huruf dan ghorib yang sesuai dengan kaidah tajwid. Keteladanan itu bukan hanya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an saja tetapi juga dalam menjaga hafalan seperti menjaga lisan agar tidak berkata kotor agar senantiasa bertutur kata yang baik dan sopan. Pemaparan tersebut dipertegas dengan uraian santri yaitu Bulan Ramadhana sebagai berikut:

*"Cara membacanya itu jelas sekali panjang pendeknya, terus makhroj hurufnya juga jelas..."*(Wawancara dengan Bulan Ramadhana 28 Mei 2022)

Santri menerapkan metode bimbingan keteladanan dengan mencontoh yang telah diajarkan oleh pembimbing yaitu rajin membaca dan mengulang-ulang hafalannya sesuai dengan kaidah tajwid dengan memperhatikan makhorijul hurufnya sehingga mempunyai hafalan yang bagus. Sama halnya yang disampaikan oleh Farah Ummu Mazaya sebagai berikut:

*"Kalo liat Ustadzah Maftuchah itu pengen seperti dia, sregap setoran ngaji, sregap tadarusan, sregap jamaah, ngajinya juga lancar, bagus, huruf sama panjang pendeknya ..."*(Wawancara dengan Farah Ummu Mazaya 28 Mei 2022)

Hal yang sama disampaikan oleh salah satu santri yaitu dengan meneladani santri yang sudah sukses dalam hafalannya maupun meneladani seorang pembimbing seperti rajin setoran hafalan, rajin membaca dan mentakrir hafalannya, dan rajin sholat berjamaah.

Dari semua hasil wawancara kepada pembimbing dan santri yang dibimbing tentang metode keteladanan dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan yang diberikan berupa

mencontohkan tahsin kepada santri, mencontohkan cara melafadzkan makharijul huruf, dan memberikan pemahaman tentang kaidah tajwid dan ghorib.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara pembimbing untuk membiasakan para santri dalam proses bimbingan menghafal maupun kebiasaan yang dapat mengoptimalkan kemampuan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh pembimbing tahfidz/murobbi 1 yaitu Ustadzah Maftuchah:

*"...pembiasaan dari saya itu sering membaca dan mengulang hafalan minimal tiga kali. Kalo belum lancar dilancarin dulu, ditartil pelan-pelan, diperhatikan panjang pendeknya..."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)

Menurut Ustadzah Maftuchah, pembiasaan yang dilakukan terhadap santri yaitu rajin membaca dan mengulang hafalan minimal tiga kali. Apabila dalam membacanya belum lancar, maka ditartil pelan-pelan dengan memperhatikan panjang endeknya huruf. Berikut uraian lengkapnya dari Ustadzah Maftuchah:

*"...kemudian dalam proses bimbingan ya tahsin, deresan mandiri setiap sebelum ngaji. Kalau nderes juga harus ditakrir atau diulang-ulang terus sampai hafal. Kemudian pas disetorkan ke pembimbing sudah hafal dan tidak banyak salahnya..."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)

Adapun cara agar hafalan tetap terjaga yaitu rajin melakukan tadarusan setiap hari, baik membaca maupun menghafal Al-Qur'an dan memurojaah hafalan yang sudah disetorkan ke pembimbing. Seperti yang diuraikan oleh pembimbing tahfidz/murobbi 2 yaitu Ustadzah Uswatun Khasanah:

*"...menghafalkan Al-Qur'an itu perlu pembiasaan dalam hal takrir atau pengulangan. Sebab dalam proses hafalan Al-Qur'an itu yang sulit adalah menjaga hafalan yang telah dihafalkan. Nah dari situ kita lihat pembiasaan apa yang dapat diterapkan untuk menjaga hafalan, salah satunya ya itu dengan metode takrir kemudian murojaah. Takrir sendiri atau takrir dengan teman itu terserah mereka yang penting ditakrir, rajin nderese, rajin murojaahe supaya nanti kalau nambah hafalan baru, hafalan yang lama masih ingat, masih nempel diotak..."* (Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah, 29 Mei 2022)

Menurut Ustadzah Uswatun Khasanah, mentakrir dan memurojaah itu penting karena dalam proses menghafalkan Al-Qur'an itu yang sulit bukan menambah hafalan, akan tetapi menjaga hafalan tersebut sehingga menempel kuat diingatan dan tidak cepat lupa.

Pemaparan metode pembiasaan yang disampaikan oleh Ustadzah Uswatun dan Maftuchah dipertegas dengan adanya uraian dari salah satu santri yaitu sebagai berikut:

*"Kalo saya mentakrir hafalan itu biasanya saya takrir sendiri, kalo kurang yakin saya suruh temen buat nyimak gitu, sering juga ditakrir pas sholat. Jadi kalo sholat kan pake surat-surat pendek, nah itu saya ganti pake hafalan saya tadi biar keinget terus gitu..."* (Wawancara dengan Isro' Intan Wahyu 28 Mei 2022).

Pembiasaan yang diterapkan oleh Isro' Intan yaitu dengan mentakrir bacaan yang telah dihafalkan dengan cara mentakrir sendiri, apabila kurang yakin dengan hafalannya maka ditakrir dengan teman dan ditakrir ketika sholat agar hafalannya tetap diingat.

Sama halnya yang diungkapkan oleh pembimbing tahfidz/murobbi 3 yaitu Ustadzah Ummi Mustaghfiroh sebagai berikut:

*"...pembiasaan dalam bimbingan menghafal itu yang saya terapkan untuk saya sendiri dari bu nyai dan saya contohkan ke santri itu ya takrir pada saat membuat hafalan. Jadi satu ayat itu diulang-ulang terus sampek lancar baru kemudian ayat selanjutnya disambung dengan ayat sebelumnya dilanjut terus ke ayat-ayat setelahnya seperti itu terus, kemudian diulangi lagi ketika sudah dapat satu kaca. Terus diulang-ulang terus sampek ngga mikir minimal tiga kali si mbak, sampek neng lambe tok. Intinya sampek nglonthok, hafal diluar kepala. Jadi pas setoran nanti ngga keliatan mikir gitu..."* (Wawancara dengan Ustadzah Ummi Mustaghfiroh, 25 Mei 2022)

Menurut uraian yang disampaikan oleh Ustadzah Ummi Mustaghfiroh, pembiasaan yang diterapkan untuk dirinya sendiri dan diterapkan untuk santri yang dibimbing yaitu mentakrir bacaan/hafalan per ayat sampai lancar diluar kepala sebelum disetorkan kepada pembimbing.

Pemaparan metode pembiasaan yang disampaikan oleh Ustadzah Ummi tersebut juga dipertegas oleh salah satu santri adalah sebagai berikut

*“Kebiasaan yang saya terapkan ketika pas menghafal itu, harus ditakrir berulang-ulang tiga kali sampe hafal, kalo mbaca panjang pendeknya jangan lupa, terus ditartil. Kalo misalkan udah ditakrir tapi masih salah kan harus ngulang lagi dari awal, jadi ya harus diperhatikan...”* (Wawancara dengan Zahrotul Muallifah 28 Mei 2022).

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh Zahrotul Muallifah dalam proses bimbingan tahfidz qur’an dengan metode takrir yaitu memperhatikan panjang pendeknya bacaan ketika mentakrir hafalan dengan ditartil, sehingga bacaan tersebut tidak banyak salah ketika disetorkan dan meminimalisir kesalahan dalam hafalan.

Dari semua hasil wawancara kepada pembimbing dan santri tentang metode pembiasaan dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan yang diberikan yaitu membiasakan santri mengulang-ulang bacaan atau hafalan minimal tiga kali pengulangan, sering melihat dan membaca mushaf (*bin nadzar*), membiasakan santri menerapkan kaidah tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an, membaca Al-Qur’an dengan tartil, rajin membaca dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an

c. Metode nasehat dalam bimbingan tahfidz qur’an

Pemberian nasehat juga tak kalah penting dalam proses kegiatan bimbingan tahfidz qur’an. Nasehat itu dapat membukakan mata santri dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Nasehat juga merupakan bentuk motivasi yang diberikan oleh seorang pembimbing tahfidz/murobbi kepada santri yang dibimbing agar tidak melakukan hal-hal tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Seperti yang disampaikan oleh pembimbing tahfidz/murobbi 1 yaitu Ustadzah

Maftuchah sebagai berikut:

*"...kalau setoran ngga lancar langsung ditangani, selalu saya beri nasehat, itu harus. Misal setiap setoran ngga lancar, besok setoran lagi, setoran lagi tetep ngga lancar ya saya kasih masukan, saya nasehati. Apa yang membuat dia itu seperti ngga fokus, saya tanya kemudian saya beri nasehat...."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)

Menurut Ustadzah Maftuchah, nasehat dalam bimbingan merupakan suatu keharusan bagi pembimbing untuk menasehati santri yang kurang fokus dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lanjut uraian dari Ustadzah Maftuchah:

*"...nasehat yang sering saya berikan ke santri ya sering-sering dideres qur'annya, kalau mau bikin hafalan ya ditakrir berulang-ulang kali sampai bener-bener hafal, usahakan kalau mau nderes itu berdoa dulu biar dapat ridho-Nya, cari tempat yang nyaman, selalu fokus...."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)

Nasehat yang sering diberikan Ustadzah Maftuchah kepada santri yaitu sering-sering membaca Al-Qur'an, Setiap membuat hafalan harus ditakrir berkali-kali sampai hafal, sebelum membaca atau menghafal diusahakan berdoa terlebih dahulu supaya dapat ridho-Nya, Mencari tempat yang nyaman untuk menghafal, dan Selalu fokus.

Penjelasan yang disampaikan oleh Ustadzah Maftucha dipetegas dengan pernyataan dari salah satu santri yaitu sebagai berikut:

*"Nasehat yang sering diberikan ustadzah itu harus sering mentakrir bacaan atau hafalan itu si mbak kuncinya biar hafalannya lanyah terus nempel juga..."* (Wawancara dengan Bulan Ramadhana 28 Mei 2022)

Nasehat yang sering diberikan oleh pembimbing dalam proses bimbingan menurut Bulan yaitu dengan sering mengulang

bacaan atau hafalan sehingga hafalan yang sudah didapat itu bisa lancar dan menempel dalam ingatan.

Hal yang sama seperti yang disampaikan oleh pembimbing tahfidz/murobbi 2 yaitu Ustadzah Uswatun Khasanah, sebagai berikut:

*"...ketika dalam bimbingan kok dia ngga fokus atau belum lancar sebagainya selalu saya beri nasehat biar dia selalu fokus. Nasehatnya ya harus sering dideres, itu penting banget. Terapkan makhorijul huruf sama tajwidnya. Selalu jaga lisan, ini juga penting mbak jangan banyak bercanda juga. Intinya kalau mau ngobrol atau bercanda sewajarnya aja jangan sampek berlebihan..."*(Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah, 29 Mei 2022)

Nasehat yang diberikan oleh Ustadzah Uswatun Khasanah tidak jauh berbeda dengan Ustadzah Maftuchah yaitu sering membaca dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, selalu menerapkan makhorijul huruf dan kaidah tajwidnya, Selalu menjaga lisan seperti berbicara dan bercanda dengan sewajarnya serta tidak berlebihan.

Adapun nasehat menurut pembimbing tahfidz/murobbi 3 yaitu Ustadzah Ummi Mustaghfiroh, sebagai berikut:

*"...nasehat yang saya berikan ke santri sama seperti yang sering disampaikan bu nyai, ketika ngaos ataupun setoran jangan cepet-cepet, panjang pendeknya diperhatikan, dengungnya, tajwidnya harus selalu diperhatikan. Ketika ngaos tidak boleh merem mbak, harus melek. Nek ngapalno kudu dibalen-baleni sampek nyantol tenan..."*(Wawancara dengan Ustadzah Ummi Mustaghfiroh, 29 Mei 2022)

Ustadzah Ummi Mustaghfiroh menjelaskan nasehat yang diberikan kepada santri sama seperti nasehat dari bu nyai yaitu ketika menghafalkan atau setoran jangan terburu-buru, panjang pendek, dengung, dan tajwidnya harus diperhatikan, ketika setoran tidak boleh memejamkan mata, dan ketika menghafalkan Al-Qur'an harus diulang-ulang bacaannya sampai benar-benar

melekat.

Pemaparan yang dijelaskan oleh Ustadzah Ummi diatas juga dipertegas dengan uraian yang disampaikan oleh Selvi Fitriani sebagai berikut:

*"...sering-sering takrir hafalan, ditakrir terus sampek hafal diluar kepala itu yang sering ustadzah bilang. Terus kalo diluar pondok ya harus jaga sopan santun gitu..."* (Wawancara dengan Selvi Fitriani 28 Mei 2022).

Menurut Selvi Fitriani nasehat yang diberikan oleh pembimbing dalam proses bimbingan tahfidz qur'an dengan metode takrir yaitu sering-sering mengulang bacaan atau hafalan sampai hafal diluar kepala. Apabila diluar lingkungan pondok pesantren harus menjaga sopan santun.

Dari semua hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nasehat yang diberikan pembimbing kepada santri yaitu selalu membaca do'a dan tawassul sebelum mulai menghafalkan Al-Qur'an, dalam membaca Al-Qur'an selalu menerapkan makharijul huruf dan kaidah tajwid, ketika menghafalkan jangan terburu-buru, ketika setoran tidak boleh memejamkan mata, sering mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan, baik hafalan baru maupun hafalan lama, selalu menjaga lisan, dan mengarahkan kepada hal yang baik.

d. Metode pemberian perhatian dalam bimbingan tahfidz qur'an

Pemberian perhatian adalah mencurahkan, memeperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan santri dalam proses bimbingan. Adapun pemberian perhatian yang disampaikan oleh Ustadzah Maftuchah adalah sebagai berikut:

*"...dari awal mulai menghafal, misale dia belum lancar ya*



*diajari dari awal banget, dari makhorijul hurufnya, panjang pendek dan lain-lain ya, kemudian diliat perkembangannya setelah beberapa hari atau minggu seperti apa kalo emang masih belum bisa berarti harus lebih diperhatikan terus. Apalagi untuk santri yang memang dari awal banget belum pernah ngafalin sama sekali terus bacaannya juga belum sesuai kaidah tajwid, nah itu santri yang harus diberi perhatian...”(Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)*

Menurut Ustadzah Maftuchah pemberian perhatian diberikan kepada santri yang baru pertama kali menghafal dan bacaan Al-Qur’annya masih belum lancar. Bentuk perhatiannya seperti mengajari cara membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid dengan menerapkan panjang pendeknya bacaan, dan memperhatikan makhorijul hurufnya. Kemudian dipantau selama beberapa hari hingga minggu, apabila masih belum bisa maka santri ini mendapat perhatian yang intens dari pembimbing.

Menurut Ustadzah Uswatun Khasanah, pemberian perhatian kepada santri adalah sebagai berikut:

*“...biasanya ada santri yang ngga fokus menghafal itu pastru ada masalah entah dipondok ataupun diluar pondok, bisa jadi dengan teman juga bisa. Nah ini ketika setoran atau tahsin biasanya tetep ganggu to ganggu fokusnya dia, harus ditanya dulu kenapa, ada masalah apa, saya suruh cerita dulu, sharing-sharing gitu mbak biar tau masalahnya apa, kenapa sampek ngga fokus ngaji, terus kemudian dicari solusinya. Hal sekecil apapun bisa mempengaruhi fokus hafalan juga soale, jadi harus lebih diperhatikan untuk santri-santri yang mempunyai masalah...”(Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah, 29 Mei 2022)*

Menurut penuturan Ustadzah Uswatun pemberian perhatian perlu diberikan kepada santri yang mempunyai masalah sehingga masalah itu mengganggu fokus dan konsentrasi santri dalam proses bimbingan menghafal Al-Qur'an. Bentuk perhatian yang diberikan Ustadzah Uswatun yaitu dengan bertanya kepada santri tentang apa yang membuat dia tidak fokus, kemudian santri disuruh cerita dan sharing tentang masalahnya, ketika sudah ketemu titik permasalahannya baru kemudian mencari solusi bersama.

Pemaparan diatas juga dipertegas dengan adanya uraian dengan salah satu santri yaitu sebagai berikut:

*"...aku pertama kali mondok disini belum lancar bacaannya, terus tajwid gitu aku agak lupa, terus kan dibimbing sampek bisa mbak. Jadi diajarin membaca tartil terus diajari tajwid sampek bisa..."* (Wawancara dengan Bulan Ramadhana 28 Mei 2022)

Pemberian perhatian yang diberikan pembimbing dalam proses bimbingan tahfidz qur'an yaitu salah satunya dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menerapkan kaidah tajwid.

Menurut Ustadzah Ummi Mustaghfiroh mengenai pemberian perhatian adalah sebagai berikut:

*"...jadi santri yang masuk disini itu ngga semua dulunya dari pondok, ada yang sama sekali belum pernah mondok. Kalo yang pernah mondok pasti bacaannya sudah bagus raketung ngga ngapalno lo mbak seenggaknya bacaane wes bener*

*tapi bener bener ono sing ora tau belas langsung mondok disini, nah itu nanti ngaji jilid dulu tergantung kemampuan santrine piye, ada yang masih jilid 1 bener bener dari awal, benerin makhroj huruf, kadang hurufnya aja masih salah salah, benerin tajwid, ghorib, itu santri yang bener bener diberi perhatian sampek selesai jilid, bisa sampek setahun bahkan ada yang lebih. Kalo dirasa sudah lancar baca jilidnya baru nanti bi nadhar sekaca dua kaca sampek khatam baru boleh mulai menghafal...”* (Wawancara dengan Ustadzah Umami Mustaghfiroh, 25 Mei 2022)

Pemberian perhatian diberikan kepada santri yang baru pertama kali masuk pondok pesantren bagi santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Dari penuturan Ustadzah Umami, dimulai dengan membaca jilid guna membenarkan makhorijul huruf, belajar tajwid dan ghorib. Apabila sudah lancar membaca dengan menerapkan makhorijul huruf dan tajwid, maka santri diperbolehkan untuk *bin nadzar* sekaca, dua kaca, sampai khatam, kemudian ketika sudah khatam *bin nadzar*, baru diperbolehkan untuk mulai menghafal Al-Qur'an.

Penjelasan dari Ustadzah Umami dipertegas dengan uraian yang disampaikan oleh Selvi Fitriani berikut penjelasannya:

*“...yang diberikan ustadzah itu pas aku belum lancar membaca Al-Qur'an diajari makhorijul huruf, terus ke bimbingan jilid dulu sebelum ke Al-Qur'an, kalo udah lancar baru bin nadzar mbak itupun lama, jadi ustadzah itu mbimbingnya bener-bener sampek bisa...”* (Wawancara dengan Selvi Fitriani 28 Mei 2022).

Pembimbing memberikan perhatian kepada santri sesuai dengan kemampuan dari santri tersebut. Seperti yang diberikan

kepada Selvi Fitriani yaitu dengan bimbingan jilid, membenarkan makharijul huruf, apabila sudah lancar santri baru bisa melanjutkan untuk *bin nadzar*.

Dari semua hasil wawancara yang disampaikan pembimbing dan santri, dapat diambil kesimpulan yaitu pemberian perhatian diberikan kepada santri yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an. Perhatian yang diberikan oleh pembimbing seperti mengajarkan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, mengajarkan cara melafadzkan huruf (makharijul huruf), memberikan pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tartil, mengajarkan tahsin bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan memberikan bimbingan jilid sebelum melanjutkan untuk *bin nadzar*

e. Metode hukuman/pengawasan

Hukuman atau pengawasan terhadap santri dilakkan secara terus menerus dalam proses bimbingan. Pemberian hukuman dilakukan apabila santri melakukan pelanggaran atau kesalahan. Ustadzah Maftuchah menuturkan tentang pelanggaran dan hukuman yang dilakukan oleh santri adalah sebagai berikut:

*"...hukuman dari pondok ada, dari murobbi juga ada. Kalo ngga ikut bimbingan ngaji nanti nanti dikasih hukuman roan lorong pagi sama sore. Kalo ngga bawa buku setoran/murojaah, nanti ngajinya sambil berdiri. Ya selalu diawasi dan dipantau biar disiplin mbak. Kalo pelanggaran lainnya ikut aturan pondok..."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 29 Mei 2022)

Hukuman yang diberikan pembimbing kepada santri yaitu ketika tidak ikut kegiatan mengaji, santri diberi hukuman roan (kerja bakti) membersihkan lorong pagi dan sore. Ketika santri tidak membawa buku setoran/murojaah diberi hukuman mengaji sambil berdiri. Menurut Ustadzah Maftuchah, hukuman ini

dilakukan guna mendisiplinkan santri.

*"...hukuman itu ikut pondok ya mbak kaya jamaah itu, tetapi dari pembimbing juga ada. Ya kalo ada yang melanggar seperti telat ngajinya nanti roan cuci piring atau lorong..."* tambah Ustadzah Uswatun Khasanah. (Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Khasanah, 29 Mei 2022)

Menurut Ustadzah Ummi hukuman yang diberikan kepada santri yaitu:

*"...dulu kalo ngga ngaji itu bayar denda Rp 2.500 tapi sekarang hukumannya memberi makan ayam, ya roan gitu mbak, roan lorong, cuci piring gitu. Terus kalo sering ngga ngaji nanti dititoni pembimbing/murobbi kaya kena sanksi sosial gitu. Intinya disini harus disiplin dalam hal apapun..."*(Wawancara dengan Ustadzah Ummi Mustaghfiroh, 25 Mei 2022)

Sebelum ada perubahan peraturan pondok, dulu ketika tidak mengikuti sholat berjamaah di masjid akan diberi denda sebesar Rp 2500, namun sekarang denda itu diganti dengan hukuman memberi makan ayam atau roan (kerja bakti) lorong dan cuci piring. Kemudian bagi santri yang sering tidak mengikuti kegiatan ngaji, akan terkena sanksi sosial atau dicap jelek karena tidak pernah mengaji.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh pembimbingan dipertegas dengan pernyataan yang diuraikan oleh santri yaitu sebagai berikut:

*"...biasanya kalo ga setoran ngaji nanti ditakzir roan lorong. Kalo ngga bawa buku setoran murojaah nanti ngajinya disuruh berdiri..."*(Wawancara dengan Farah Ummu Mazaya 28 Mei 2022).

Menurut Farah hukuman yang diberikan ketika tidak mengikuti kegiatan bimbingan atau tidak menyetorkan hafalan, hukumannya membersihkan lorong (roan). Ketika tidak membawa buku setoran atau murojaah, ditakzir membaca Al-Qur'an sambil

berdiri. Sama halnya dengan yang disampaikan santri lainnya yaitu sebagai berikut:

*"...kalo ngga ikut murojaah pagi ditakzir roan, roan lorong atau cuci piring. Kalo pas setoran ngga bawa bukunya, nanti membaca Al-Qur'an sambil berdiri. Terus pas setoran ngga lancar, disuruh mengulang lagi sepuluh kali..."* (Wawancara dengan Zahrotul Mualifah 28 Mei 2022).

Pemberian hukuman kepada santri yang diberikan pembimbing menurut Zahrotul yaitu ketika tidak mengikuti murojaah pagi, akan diberi takzir roan lorong atau mencuci piring. Ketika setoran tidak membawa buku setoran, maka membaca Al-Qur'an sambil berdiri. Apabila setoran tidak lancar, maka harus mengulanginya sebanyak sepuluh kali.

Dari semua hasil wawancara kepada pembimbing dan santri dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman dan pengawasan yang dilakukan dipondok pesantren maupun dilakukan oleh pembimbing yaitu ketika tidak mengikuti kegiatan bimbingan tahfidz maka diberi hukuman membersihkan lorong pagi dan sore, ketika tidak membawa buku bimbingan setoran maka diberi hukuman membaca Al-Qur'an sambil berdiri, ketika santri tidak mengikuti kegiatan maka santri tersebut akan ditandai oleh pembimbing dan apabila setoran hafalan tidak lancar maka harus mengulanginya sebanyak sepuluh kali. Metode hukuman ini bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam semua hal dan mengawasi santri untuk selalu berbuat baik serta tidak sering melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tentang berbagai metode bimbingan dalam menghafalkan Al-Qur'an dapat diringkas sebagai berikut:

#### 3.4 Tabel Metode Bimbingan Dalam Proses Bimbingan Tahfidz Qur'an

No.	Metode Bimbingan	Materi Yang Diberikan
-----	------------------	-----------------------

1.	Metode Keteladanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencontohkan tahsin kepada santri</li> <li>2. Mencontohkan cara melafadzkan makharijul huruf</li> <li>3. Memberikan pemahaman tentang kaidah tajwid dan ghorib</li> </ol>
2.	Metode Pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan santri mengulang-ulang bacaan atau hafalan minimal tiga kali pengulangan</li> <li>2. Sering melihat dan membaca mushaf (<i>bin nadzar</i>)</li> <li>3. Membiasakan santri menerapkan kaidah tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an</li> <li>4. Membaca Al-Qur'an dengan tartil</li> <li>5. Rajin membaca dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an</li> </ol>
3.	Metode Nasehat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu membaca doa' dan tawassul sebelum mulai menghafalkan Al-Qur'an</li> <li>2. Dalam membaca Al-Qur'an selalu menerapkan makharijul huruf dan kaidah tajwid</li> <li>3. Ketika menghafalkan jangan terburu-buru</li> <li>4. Ketika setoran tidak boleh memejamkan mata</li> <li>5. Sering mengulang-ulang hafalan</li> </ol>

		<p>yang sudah dihafalkan, baik hafalan baru maupun hafalan lama</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Selalu menjaga lisan</li> <li>7. Mengarahkan kepada hal yang baik</li> </ol>
4.	Metode Pemberian Perhatian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid</li> <li>2. Mengajarkan cara melafadzkan huruf (makharijul huruf)</li> <li>3. Memberikan pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tartil</li> <li>4. Tahsin bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar</li> <li>5. Memberikan bimbingan jilid sebelum melanjutkan untuk <i>bin nadzar</i></li> </ol>
5.	Metode Hukuman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika tidak mengikuti kegiatan bimbingan tahfidz maka diberi hukuman membersihkan lorong pagi dan sore</li> <li>2. Ketika tidak membawa buku bimbingan setoran maka diberi hukuman membaca Al-Qur'an sambil berdiri</li> <li>3. Ketika santri sering tidak mengikuti kegiatan maka santri tersebut akan ditandai oleh</li> </ol>



		pembimbing
		4. Apabila setoran hafalan tidak lancar maka harus mengulanginya sebanyak sepuluh kali

Dari uraian semua data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan tahfidz qur'an dapat meningkatkan kemampuan santri untuk mengembangkan potensi dalam menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an karena materi yang diberikan pembimbing tentang metode bimbingan yang diterapkan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yaitu metode bimbingan keteladanan, metode bimbingan pembiasaan, metode bimbingan nasehat, metode bimbingan pemberian perhatian, dan metode bimbingan hukuman, diharapkan santri dapat mengimplementasikan metode bimbingan tersebut dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

### C. Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

Pada dasarnya dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak selamanya berjalan dengan lancar. Adakalanya santri mengalami pasang surut yang disebabkan adanya berbagai problematika yang dapat menghambat aktivitas dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ustadzah di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang, terdapat beberapa problematika yang sering dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu rasa malas, tidak bisa membagi waktu, teman yang kurang bersahabat, dan kurang menguasai tajwid dan makhorijul huruf. Hal tersebut diuraikan oleh ustadzah Uswatun Khasanah bahwa:

*"Kalo masalah problematika menghafal itu pasti malas mbak. Apalagi santri pelajar, mereka masih labil juga jadi harus sering*

*dipantau...*" (Wawancara dengan ustadzah Uswatun Khasanah, 5 Juli 2022)

Sama halnya yang diungkapkan oleh santri yaitu Zahro dan Farah bahwa:

*"Malas mbak, aku suka menunda-nuda kalo mau hafalan. Terus ngga fokus kan jadinya..."* (Wawancara dengan Zahro, 2 Juli 2022)

*"Aku sering males kalo hafalan mbak, soalnya kadang aku ngga semangat..."* (Wawancara dengan Farah, 2 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disampaikan oleh ustadzah Uswatun problematika yang sering dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu rasa malas. Kemudian diungkapkan juga oleh Zahro dan Farah yang mempunyai kesamaan problematika dalam menghafal Al-Qur'an yaitu rasa malas yang dapat menghambat dan menyebabkan hafalan menjadi hilang.

Selain rasa malas, terdapat problematika lainnya yang dialami oleh santri yaitu kurang fokus. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Maftuchah sebagai berikut:

*"Kalo anak-anak ini sering ngga fokus, biasanya karena masih suka bermain, bercanda terus, jadinya susah fokus. Apalagi nanti pas setoran, hafalannya jadi ruwet kaya udah dibaca nanti dibaca lagi terus loncat-loncat gitu..."* (Wawancara dengan ustadzah Maftuchah, 2 Juli 2022)

Sama halnya yang disampaikan oleh santri yaitu Bulan dan Selvi sebagai berikut:

*"Aku sering ngga fokus mbak, soalnya kadang aku kepikiran kaya aku kapan bisa lancar ya, gitu malahan jadi ngga fokus..."* (Wawancara dengan Bulan, 2 Juli 2022)

*"Biasanya kalo lagi rame mbak, aku gabisa fokus buat menghafal. Brisik banget, jadi harus nyari tempat yang sepi..."* (Wawancara

dengan Selvi, 2 Juli 2022)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang disampaikan oleh ustadzah Maftuchah yaitu problematika menghafal Al-Qur'an selain rasa malas adalah kurang fokus. Hal itu juga disampaikan oleh Bulan dan Selvi yang mengungkapkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an sering mengalami kurang fokus sehingga menghambat mereka dala menghafal Al-Qur'an

Kemudian selain rasa malas, kurang fokus, terdapat problematika lain yang sering dialami santri yaitu faktor waktu. Berikut uraian dari ustadzah Uswatun:

*"Karena mereka semuanya sekolah jadi untuk mengatur waktunya agak susah. Terus malamnya kan langsung madin juga kalo ngga bisa ngatur waktu jadi keteteran. Banyak juga santri yang seprti itu apalagi yang pelajar..."* (Wawancara dengan ustadzah Uswatun, 2 Juli 2022)

Sama halnya yang disampaikan oleh santri yaitu Isro' dan Fatimah sebagai berikut:

*"Sekolahku pulangnyanya siang mbak, teru sampe pondok kan ga langsung mandi, istirahat dulu, kaya waktunya itu mepet gitu..."* (Wawancara dengan Isro', 2 Juli 2022)

*"Kadang di sekolah PR nya banyak mbak, jadi pas malem tuh mikir PR ya mikir hafalan juga, jadinya bingung keteteran gitu. Pulangnyanya juga kadang agak sore..."* (Wawancara dengan Fatimah, 2 Juli 2022)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yang sering dialami santri selain rasa malas, kurang fokus yang disampaikan oleh ustadzah Uswatun yaitu faktor waktu. Sama halnya yang disampaikan oleh Isro' dan Fatimah yang mengalami problematika dalam mengatur waktu. Dalam menghafal Al-Qur'an, megatur waktu sangatlah penting karena santri dapat

membagi waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan waktu untuk kegiatan lainnya.

Kemudian selain rasa malas, kurang fokus, faktor waktu, terdapat problematika lain yaitu faktor lingkungan. Berikut yang disampaikan oleh ustadzah Maftuchah adalah:

*"Lingkungan itu juga berpengaruh, makanya kalo mau menghafal harus bener-bener memilih tempat yang sesuai. Kemudian teman, pilih teman yang mendukung, yang sama-sama mau menghafal Al-Qur'an jadi nanti ngga dibawa arus sama teman yang diluar. Tapi kadang teman yang dipondok bisa juga memengaruhi, biasanya ya bermain itu, suka guyonan jadinya malah ga fokus ngaji..."* (Wawancara dengan ustadzah maftuchah, 2 Juli 2022)

Sama halnya yang disampaikan oleh Fatimah dan Zahro sebagai berikut:

*"Kalo ada temen ngga ngaji aku kadang ikut-ikutan mbak, dibawa sama mereka..."* (Wawancara dengan Fatimah, 2 juli 2022)

*"Kalo aku kadang juga ikut dibawa temen mbak, apalagi pas sekolah kan bisa nderes tapi kalo mereka main aku juga ikutan main..."* (Wawancara dengan Zahro, 2 Juli 2022)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yang dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an selain rasa malas, kurang fokus, faktor waktu menurut ustadzah Maftuchah adalah faktor lingkungan. Kemudian sama halnya yang disampaikan oleh Fatimah dan Zahro yaitu teman yang kurang mendukung dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan demikian bimbingan individu sangatlah penting untuk santri karena selain mendapatkan ilmu di sekolah, di pondok pesantren juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan masa depan. Tahap-tahap bimbingan individu untuk mengatasi

problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang menggunakan tiga tahap yaitu tahap awal (persiapan), tahap kegiatan, dan tahap akhir.

Proses bimbingan individu dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara ustadzah dan santri pondok pesantren pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang. Bimbingan individu dilaksanakan setiap sore hari. Bimbingan individu dilakukan untuk membantu santri dalam mengatasi problematika tersebut.

Adapun jenis bimbingan dalam kegiatan bimbingan tahfidz Al-Qur'an untuk santri yang mempunyai masalah dalam proses menghafal yaitu dengan menerapkan metode bimbingan individu. Ada beberapa kesulitan yang dialami oleh santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan tahfidz qur'an. Terutama santri yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an, masih banyak yang belum lancar membaca dan memahami kaidah tajwid. Pengasuh memberikan solusi untuk kesulitan ini yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus untuk santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan untuk santri yang masih lemah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun hasil wawancara kepada pembimbing mengenai bimbingan individu yang dilaksanakan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah sebagai berikut:

*"Sebelum memulai kegiatan, saya menentukan tempatnya nanti mau dimana. Cari tempat yang nyaman lah untuk membimbing mereka. Untuk santri juga harus nyiapin setoran hafalan. Kalo sudah siap baru dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, kemudian santri tadi saya suruh cerita ada problem atau kesulitan apa yang dihadapi santri tersebut selama mengikuti bimbingan tahfidz ataupun kegiatan pondok..."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah 30 Mei 2022).

Sebelum memulai kegiatan, pembimbing maupun yang dibimbing mempersiapkan diri dan segala sesuatu seperti tempat yang nyaman karena tempat yang nyaman dapat menunjang keberhasilan dalam proses bimbingan. Memilih waktu yang tepat.

Seperti halnya waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an, dalam proses bimbingan juga dibutuhkan waktu yang tepat agar santri yang dibimbing bisa fokus dan bersemangat. Kemudian untuk santri yang dibimbing, sebelum melakukan bimbingan harus mempersiapkan diri dan menentukan hafalan harian yang sudah dihafalkan untuk disetorkan.

Selanjutnya pembimbing membangun suasana seperti berdoa sebelum memulai bimbingan, kemudian bercakap-cakap mengenai kondisi santri yang dibimbing dan mempertanyakan kesulitan yang dihadapi oleh santri didalam pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an. Berikut uraian lanjutnya dari Ustadzah Maftuchah:

*"...kalo santri sudah cerita, biasanya santri langsung saya persilahkan untuk setoran hafalannya dulu. Nah dari sini biasanya kita tau mbak hafalan santri itu lancar atau ndak. Kalo ndak lancar kan pasti ada kesulitan. Setelah setoran baru saya tanya kenapa hafalannya tidak lancar seperti biasanya. Entah dari kondisi hatinya, pikirannya, atau hal apa saja yang mempengaruhi hafalan. Kebanyakan masalah mereka itu males, terus gabisa mbagi waktu..."* (Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah 30 Mei 2022).

Santri terlebih dahulu menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan. Setelah itu pembimbing menanyakan kondisi santri yang dibimbing seperti kondisi hati dan kondisi hafalan serta pembimbing menanyakan kesulitan yang dihadapi selama proses kegiatan bimbingan. Kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan malas hafalan. Lanjut uraian lengkapnya dari Ustadzah Maftuchah sebagai berikut:

*"....setelah saya tau santri ini mempunyai masalah atau kesulitan, baru saya beri nasehat atau motivasi gitu mbak biar semangat lagi ngajinya, ngapalannya, atau bisa mencontoh mbak-mbak yang sudah khatam. Yang penting jangan lupa tanamkan niat dan harus selalu ikhlas, seperti itu. Kalo untuk yang malas, itu harus dipaksa, nek ga dipaksa ya bakal terus males. Biasanya yang bikin kurang fokus juga mereka sendiri kan, jadi bagaimana caranya mereka itu harus tetap fokus yaitu bisa dengan*

*membuat target. Sehari harus dapet berapa gitu. Yang gabisa bagi waktu ya diusahakan diatur sebaik mungkin. Masalah ikut ikutan teman yang bikin menghambat ya diusahakan punya prinsip sendiri biar ga kebawa teman yang lainnya. Pintar-pintar cari teman lah....”(Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah 30 Mei 2022).*

Kemudian pembimbing memberikan nasehat dan motivasi serta solusi kepada santri yang dibimbing untuk meningkatkan potensi menghafalkan Al-Qur'an. Nasehat dan motivasi yang diberikan yaitu tentang keteladanan seperti menjadikan muhafidz atau santri yang sukses untuk meningkatkan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun solusi yang diberikan pembimbing yaitu dapat lebih berkonsentrasi dan fokus dalam menghafal, niatkan dengan ikhlas, selalu menjaga lisan dan mengurangi gurauan, serta meyakini bahwa Allah selalu ada untuk membantu kita terutama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Adapun nasehat yang diberikan terkait problematika santri yang malas yaitu dengan memaksa diri sendiri. Santri yang kurang fokus yaitu dengan cara membuat target sehingga dapat membuat santri menjadi fokus dengan tujuan yang akan dicapai. Santri yang mengalami masalah dengan waktu yaitu dengan mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Santri harus bisa pandai dalam memilih teman.

Berikut uraian lebih lanjut dari Ustadzah Maftuchah:

*“...setelah saya beri nasehat, motivasi dan lain sebagainya, biasanya saya tanya dulu bagaimana perasaannya santri setelah mengikuti bimbingan tahfidz. Kemudian sebelum kembali ke asrama harus menyetorkan buku setoran sebagai bukti telah mengikuti kegiatan, seperti itu mbak....”(Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah 30 Mei 2022).*

Sebelum kegiatan berakhir, pembimbing mengevaluasi kegiatan bimbingan individu. Santri yang dibimbing ditanya mengenai perasaannya setelah melaksanakan bimbingan individu dan

menyetorkan hafalannya. Kemudian santri menyerahkan buku setoran sebagai tanda bukti bahwa telah menyetorkan hafalan dan mengikuti kegiatan bimbingan tahfidz qur'an. Setelah itu pembimbing mempersilahkan santri untuk kembali ke asrama dan melanjutkan aktifitasnya.

Dari semua uraian hasil data penelitian mengenai bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan tahfidz qur'anyang ditetapkan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang dalam bimbingan tahfidz qur'an menggunakan metode yang sama dengan pesantren lainnya yaitu setoran dan murajaah hafalan Al-Qur'an. Waktu pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an yang ditetapkan dan sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan santri yaitu dilaksanakan pada pagi hari dan pada sore hari dengan jenis bimbingan individu. Adapun problematika yang dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu malas, kurang fokus, faktor waktu dan faktor lingkungan. Dengan menerapkan bimbingan individu diharapkan mampu mengatasi problematika yang dihadapi santri. Metode bimbingan yang diterapkan yaitu metode bimbingan keteladanan, metode bimbingan pembiasaan, metode bimbingan nasehat, metode bimbingan pemberian perhatian, dan metode bimbingan hukuman, diharapkan santri dapat mengimplementasikan metode bimbingan tersebut dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.





## BAB IV

### ANALISIS PROSES BIMBINGAN TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH SEMARANG

Bimbingan merupakan bidang yang ditujukan untuk mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan.<sup>85</sup> Adapun bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada santri sebagai individu dan makhluk sosial dalam proses perkembangannya agar santri dapat meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin. Dalam praktiknya, para pembimbing atau ustadz dan kyai memberikan bimbingan kepada santri agar santri mampu mengembangkan potensi secara optimal dalam meningkatkan proses menghafal, menjaga dan memelihara Al-Qur'an.<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan menganalisis terhadap metode bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan tahfidz qur'an dengan metode takrir di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang sebagai berikut:

#### 1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Tahfidz Qur'an

Bimbingan tahfidz qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang ini tidak menggunakan metode khusus, hanya menerapkan metode yang sering digunakan oleh pesantren-pesantren lainnya yaitu setoran (musyafahah) dan ngulang hafalan (murajaa).<sup>87</sup> Waktu pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'ansesuai dengan yang ditetapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dilaksanakan pada pagi hari

---

<sup>85</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Rama Widya, 2012), hlm. 85.

<sup>86</sup> Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 125.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Khatibul Umam 25 Mei 2022

setoran secara musyafahah (tatap muka), dan pada sore hari untuk mengulang hafalan Al-Qur'an (murojaah). Setoran hafalan disetorkan kepada ibu Nyai atau kepada pembimbing. Dimana waktu harus ditentukan agar teratur dan ada waktu tertentu yang sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan yang terbimbing.<sup>88</sup> Menurut penuturan Gus Khotibul Umam, dalam bimbingan tahfidz qur'an ini tidak ada target untuk menyetorkan hafalan, artinya sesuai dengan kemampuan dari santri masing-masing, namun harus tetap dikuatkan dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat.<sup>89</sup>

Proses bimbingan tahfidz qur'an menerapkan metode bimbingan islam sehingga dapat dijadikan teladan dan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Bimbingan islam dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam melaksanakan tugasnya, dengan pendekatan religi dan iman dalam bentuk ajaran islam yang mendorong mereka mengatasi masalah hidup.<sup>90</sup> Para pembimbing memerlukan metode untuk melaksanakan tugasnya dalam memberikan bimbingan. Adapun metode keagamaan yang dapat diterapkan kepada santri menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Hidayatul Khasanah, 2016:10)<sup>91</sup> di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang adalah sebagai berikut:

#### a. Metode keteladanan

---

<sup>88</sup> Nurgaha, *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019, hlm. 25.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Khotibul Umam, 25 Mei 2022

<sup>90</sup> Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, dan Andhi Setiyono, *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java*, Journal of Advances Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 46.

<sup>91</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam DaLam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan, Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Tahun 2016, hlm. 10-11.

Pemberian keteladanan kepada santri memberikan pengaruh yang besar dalam proses bimbingan tahfidz qur'an. Keteladanan merupakan metode yang meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk moral, spiritual dan sosial. Hal ini dikarenakan pembimbing adalah contoh terbaik yang akan ditiru tingkah lakunya, sopan santunnya yang disadari ataupun tidak disadari.<sup>92</sup>

Menjadi teladan atau menjadi contoh yang baik merupakan salah satu upaya yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing. Karena semua tingkah laku dan perbuatan pembimbing akan menjadi contoh yang baik bagi santri yang dibimbingnya. Menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan keteladanan atau sebuah contoh dari seorang pembimbing atau pengasuh untuk menambah motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Karena menghafalkan Al-Qur'an juga bukan halnya mudah, maka setiap santri bisa mencontoh orang sudah hafal Al-Qur'an dengan lancar dan diluar kepala. Metode keteladanan yang diberikan pembimbing di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang seperti mencontohkan tahsin kepada santri, mencontohkan cara melafadzkan makharijul huruf dan memberi pemahaman tentang kaidah tajwid dan ghorib.

b. Metode pembiasaan

Metode keagamaan yang dapat memperbaiki kebiasaan buruk dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kemudian dengan pembiasaan dapat membentuk karakter yang ada didalam diri santri sehingga santri akan terbiasa dengan hal-hal yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti dalam menghafalkan Al-Qur'an.<sup>93</sup> Karena kecenderungan santri akan

---

<sup>92</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, hlm. 282.

<sup>93</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang*

membiasakan diri dengan apa yang telah dilakukan secara berulang-ulang dalam hal kebaikan terutama dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Pada pelaksanaan proses bimbingan tahfidz qur'an diperlukan adanya pembiasaan yang dapat memudahkan dan mengoptimalkan potensi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti rajin mentakrir bacaan atau hafalan yang sudah dihafalkan dan untuk kenyamanan dalam proses bimbingan yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang diantaranya yaitu membiasakan santri untuk mengulang-ulang bacaan atau hafalan, sering melihat dan membaca mushaf (*binnadzar*), membiasakan santri menerapkan kaidah tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan rajin membaca serta mengulang-ulang bacaan Al-Qur'annya.

c. Metode nasehat

Nasehat merupakan hal yang penting dalam proses bimbingan. pemberian nasehat ini dapat membukakan mata santri pada hakikat suatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Maka, tidak heran apabila Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat.<sup>94</sup> Nasehat yang diberikan pembimbing kepada santri yaitu sering membaca dan mengulang hafalan (*murajaah*), senantiasa menjaga lisan dan jangan kebanyakan bergurau, selalu menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren, dan ketika liburan baik di pondok maupun di rumah selalu ingat Al-Qur'an serta selalu menjaga nama baik almamater pondok pesantren.

d. Metode pemberian perhatian

---

*Pendidikan Anak*, hlm. 284.

<sup>94</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, hlm. 287.

Pemberian perhatian yang dimaksud yaitu mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan santri dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial.<sup>95</sup> Pemberian perhatian perlu diberikan kepada santri yang mempunyai masalah sehingga masalah itu mengganggu fokus dan konsentrasi santri dalam proses bimbingan menghafal Al-Qur'an. Pemberian perhatian diberikan kepada santri yang baru pertama kali masuk pondok pesantren bagi santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Dari penuturan Ustadzah Ummi, dimulai dengan membaca jilid guna membenarkan makhorijul huruf, belajar tajwid dan ghorib. Apabila sudah lancar membaca dengan menerapkan makhorijul huruf dan tajwid, maka santri diperbolehkan untuk *bin nadzar* sekaca, dua kaca, sampai khatam, kemudian ketika sudah khatam *bin nadzar*, baru diperbolehkan untuk mulai menghafal Al-Qur'an<sup>96</sup>

#### e. Metode hukuman

Pemberian hukuman diberikan apabila santri melakukan kesalahan atau pelanggaran dengan harapan santri dapat mengubah tabiatnya yang salah.<sup>97</sup> Yang dimaksud hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima santri karena bertingkah laku yang tidak pada tempatnya. Hukuman merupakan salah satu penunjang tegaknya disiplin.<sup>98</sup> Hukuman dan pengawasan yang dilakukan dipondok pesantren maupun dilakukan oleh pembimbing yaitu bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam semua hal dan mengawasi santri untuk selalu berbuat baik serta tidak sering melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Di pondok pesantren

---

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa', 1991), hlm. 2.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan ustadzah Ummi Mustaghfiroh, 25 Mei 2022

<sup>97</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, hlm. 294.

<sup>98</sup> M. Djamal, *Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam jurnal Al-Ghazali, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 22.

Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang, hukuman yang diberikan pembimbing kepada santri yaitu seperti ketika tidak ikut kegiatan mengaji, santri diberi hukuman roan (kerja bakti) membersihkan lorong pagi dan sore. Ketika santri tidak membawa buku setoran/murojaah diberi hukuman mengaji sambil berdiri. Kemudian bagi santri yang sering tidak mengikuti kegiatan ngaji, akan terkena sanksi sosial atau dicap jelek karena tidak pernah mengaji.

## 2. Analisis Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya dalam melakukan dan menekuni sesuatu pasti seseorang menghadapi beberapa problem-problem, termasuk dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an pasti terdapat beberapa problematika yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut adalah problematika santri dalam kegiatan tahfidz qur'an yang sering dialami oleh santri diantaranya yaitu<sup>99</sup>:

### a. Malas

Malas merupakan salah satu penyakit yang sering dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an. Rasa malas akan menghambat santri dalam menyetorkan hafalan dan dapat mengurangi jumlah hafalan yang diulang. Rasa malas ini hanya akan membuang banyak waktu.

Kebanyakan santri pelajar mengalami problematika malas dalam melakukan kegiatan tahfidz qur'an dikarenakan mereka kurang bersemangat<sup>100</sup> dan suka menunda-nunda, sehingga dapat menghambat dalam pencapaian target dan tujuan, serta dapat menyebabkan hilangnya hafalan.

---

<sup>99</sup> Umi Kalsum, *Implementasi Bimbingan kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 30-31.

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Farah, 2 Juli 2022

b. Kurang fokus

Kurang atau tidak fokus akan menyebabkan pencapaian hafalan santri tiap harinya tidak akan merata dikarenakan tidak adanya target yang jelas. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kefokusannya dan tidak bisa dicampur dengan banyak kegiatan.

Ketika menghafalkan Al-Qur'an dibutuhkan fokus dan konsentrasi agar memudahkan dalam menghafal dan mengingat ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Namun, beberapa santri justru mengalami masalah dalam berkonsentrasi dikarenakan kebanyakan santri masih suka bermain, dan suka bergurau dengan temannya.<sup>101</sup>

c. Faktor waktu

Dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukannya waktu yang banyak. Semakin banyak waktu untuk mengafal, maka semakin mudah dalam menyelesaikan hafalannya. Permasalahan di dalam mengikuti kegiatan tahfidz qur'an terutama santri pelajar, mereka kebanyakan mengalami kesulitan dalam membagi waktu. Santri harus membagi waktu untuk belajar, menghafalkan Al-Qur'an, kelelahan, mudah mengantuk, dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz qur'an.<sup>102</sup>

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan tahfidz qur'an. Santri harus berada di lingkungan yang sangat mendukung, termasuk pertemanan. Teman yang sering mengajak berbicara dan bermain bisa membuat hilangnya

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, 2 Juli 2022

<sup>102</sup> Khonsa' Izzatul Jannah, Permata Ashfi Raihana, dan Mohamad Ali, *Strategi Coping Remaja Penghafal A-Qur'an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan*, dalam jurnal Suhuf, Vol. 31, No. 2, Tahun 2019, hlm. 113.



konsentrasi, sehingga menjadi tidak fokus dan tidak semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Pentingnya memilih tempat yang nyaman, sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga dapat memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pandai memilih teman yang mendukung dan dapat memberikan semangat dalam menghafal. Hindari teman yang dapat mempengaruhi untuk bermalasan, sebab apabila terbawa arus teman yang seperti itu maka akan menghambat hafalan.<sup>103</sup>

Dewa Ketut Sukardi (1997: 23) mengemukakan bahwa bimbingan individu berarti membantu siswa (santri) menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Dapat dipahami bahwa bimbingan individu adalah bimbingan yang dilakukan untuk membantu konseli (santri) dalam memahami keadaan dirinya, memahami diri akan makna dari makhluk Tuhan serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi yang dimiliki demi tercapainya kualitas diri yang baik.<sup>104</sup>

Ada beberapa kesulitan yang dialami oleh santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan tahfidz qur'an. Terutama santri yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an, masih banyak yang belum lancar membaca dan memahami kaidah tajwid, serta santri yang menghadapi beberapa problematika dalam menghafal Al-Qur'an. Pengasuh memberikan solusi untuk kesulitan ini yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus untuk santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan untuk santri yang masih lemah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan ustazah Maftuchah, 2 Juli 2022

<sup>104</sup> Nyoman Purnayasa, *Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah*, dalam *Journal of Education Action Research*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hlm. 99.

Suatu proses pemberian pendampingan secara profesional yang ditandai dengan proses yang berkesinambungan dengan langkah-langkah yang sistematis kepada individu atau sekelompok orang. Dengan kata lain, seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan secara mandiri mampu meringankan masalahnya.<sup>105</sup> Adapun tahap pelaksanaan bimbingan individu yang diterapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Tahap persiapan merupakan tahap awal dilakukannya bimbingan. Black Dalm Latipun (2005: 45) menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap pembentukan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan.<sup>106</sup> Pada tahap persiapan, pembimbing maupun yang dibimbing mempersiapkan diri dan segala sesuatu seperti tempat yang nyaman karena tempat yang nyaman dapat menunjang keberhasilan dalam proses bimbingan. Memilih waktu yang tepat. Seperti halnya waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an, dalam proses bimbingan juga dibutuhkan waktu yang tepat agar santri yang dibimbing bisa fokus dan bersemangat.<sup>107</sup> Kemudian untuk santri yang dibimbing, sebelum melakukan bimbingan harus mempersiapkan diri dan menentukan hafalan harian yang sudah dihafalkan untuk disetorkan. Selanjutnya pembimbing membangun suasana seperti berdoa sebelum memulai bimbingan, kemudian bercakap-cakap

---

<sup>105</sup> Al Halik, *A Counseling Service for Developing The Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020, hlm. 86.

<sup>106</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif DI MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Tahun 2016, hlm. 77.

<sup>107</sup> Ahmad, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), hlm. 49.

mengenai kondisi santri yang dibimbing dan mempertanyakan problematika yang dihadapi oleh santri didalam pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an.<sup>108</sup>

b. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap lanjut dari tahap sebelumnya. Dalam tahap ini pembimbing dapat mengenali, memahami dan mampu menyampaikan kepada klien (santri) sejauh mana mereka dalam mengembangkan potensinya.<sup>109</sup> Pada tahap kegiatan ini santri terlebih dahulu menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan. Setelah itu pembimbing menanyakan kondisi santri yang dibimbing seperti kondisi hati dan kondisi hafalan serta pembimbing menanyakan problematika yang dihadapi selama proses kegiatan bimbingan. Kemudian pembimbing memberikan nasehat dan motivasi serta solusi kepada santri yang dibimbing untuk meningkatkan potensi menghafalkan Al-Qur'an. Nasehat dan motivasi yang diberikan yaitu tentang keteladanan seperti menjadikan muhafidz atau santri yang sukses untuk meningkatkan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Problematika yang sering dihadapi oleh beberapa santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu malas, kurang fokus, faktor waktu dan faktor lingkungan. Adapun solusi dan nasehat dari pembimbing kepada santri untuk mengatasi problematika tersebut antara lain problematika malas yaitu dengan cara memaksakan diri sendiri agar tidak berlarut-larut dalam kemalasan. Problematika kurang fokus yaitu dengan cara membuat target hafalan sehingga dapat membuat santri menjadi fokus dengan target yang akan dicapai. Problematika faktor waktu yaitu dengan cara mengatur waktu sebaik mungkin. Problematika faktor lingkungan terutama teman yaitu dengan cara pandai memilah dan memilih teman untuk

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan ustadzah Maftuchah, 30 Mei 2022

<sup>109</sup> A. Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 17.

berjuang dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>110</sup>

c. Tahap Akhir

Tahap akhir pembimbing melakukan evaluasi terhadap klien(santri) maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien(santri) dalam mengikuti proses bimbingan. Pada tahap akhir pembimbing mengevaluasi kegiatan bimbingan individu. Santri yang dibimbing ditanya mengenai perasaannya setelah melaksanakan bimbingan individu dan menyetorkan hafalannya. Kemudian santri menyerahkan buku setoran sebagai tanda bukti bahwa telah menyetorkan hafalan dan mengikuti kegiatan bimbingan tahfidz qur'an. Setelah itu santri dipersilahkan untuk kembali ke asrama dan melanjutkan aktifitasnya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan ustazah Maftuchah, 30 Mei 2022

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan ustazah Maftuchah, 30 Mei 2022



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, mengenai bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an menerapkan metode yang sering digunakan oleh pesantren-pesantren lainnya yaitu setoran (musyafahah) dan mengulang hafalan (murajaah) yang dilakukan oleh pembimbing yaitu murobbi dan Ibu Nyai. Waktu pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an sesuai dengan yang ditetapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yaitu dilaksanakan pada pagi hari dan pada sore hari. Pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an ini juga menerapkan metode bimbingan keagamaan yaitu metode keteladanan, yang mana metode ini merupakan cerminan dari seorang pembimbing, karena santri akan melihat dan mencontoh apa yang telah disampaikan oleh pembimbing. Kemudian metode pembiasaan diterapkan dengan cara membiasakan santri untuk mengulang-ulang bacaan atau hafalan Al-Qur'an. Metode nasehat merupakan hal yang penting dalam proses bimbingan, sebab nasehat dapat membangun dan memotivasi santri agar santri dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Metode pemberian perhatian diberikan kepada santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an guna membenarkan makharijul huruf. Metode hukuman diberikan kepada santri apabila santri melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

*Kedua*, adapun dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan tahfidz qur'an menghadapi beberapa problematika. Problematika yang sering

dihadapi oleh beberapa santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu malas, kurang fokus, faktor waktu dan faktor lingkungan. Dengan menerapkan bimbingan individu, pembimbing mampu memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi santri. Adapun solusi dari pembimbing kepada santri untuk mengatasi problematika tersebut antara lain problematika malas yaitu dengan cara memaksakan diri sendiri agar tidak berlarut-larut dalam kemalasan. Problematika kurang fokus yaitu dengan cara membuat target hafalan sehingga dapat membuat santri menjadi fokus dengan target yang akan dicapai. Problematika faktor waktu yaitu dengan cara mengatur waktu sebaik mungkin. Problematika faktor lingkungan terutama teman yaitu dengan cara pandai memilah dan memilih teman untuk berjuang dalam menghafal Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan penelitian yang dihasilkan nantinya menjadi lebih baik. Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi pembimbing dan santri dengan analisa bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang adalah bimbingan tahfidz qur'an sangat penting untuk diterapkan dalam menghafalkan Al-Qur'an terutama untuk mengatasi problematika yang dihadapi santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

## **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meskipun

peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, adanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. 2018. *50 Kesalahan dalam Menghafal Al-qur'an*. Solo: Tina Media.
- Abdurrahman, Fatahillah Bin 'Auf Alamin Dan Nurul Latifatul Inayati. 2020. *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Sragen*. Jurnal Iseedu. Vol. 4. No. 2.
- Abuddin. 2015. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Aditiya Wangsata, Susana., Widodo Supriyanto, dan Ali Murtadho. 2020. *Profesionalism Of Islamic Spiritual Guide*. Journal Of Advance Guidance and Counseling. Vol. 1. No. 2.
- Ahmad. 2014. *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah.
- Alawiyah, Wiwi. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alawiyah, Wiwi. 2015. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabahits fi Ulum Alquran*. Beirut: Dar al-Mansyurat al-Hadits
- Amin, Safwan. 2014. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya.
- Arifuddin, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Aryati, Yudiana Tri. 2017. *Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejahtera*

(KMS) Di SMP Negeri 12 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14. No 2.

Asrori dan Nofi Maria Krisnawati. 2021. *Implementasi Metode Dakwah Qur'ani Dalam Memahami Ajaran Agama Islam*. *Jurnal Abdidas*. Vol. 2. No. 4.

Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin. 2015. *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*. *Jurnal Elementary*. Vol. 3. No. 2.

Aulia Fibriyanti, Adis dan Hambali. 2019. *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an Di Universitas Yudharta Pasuruan)*. *Jurnal Akademika*. Vol. 1.

Azizah, Dhyani Zilvi Nur. 2020. *Bimbingan Tahfidz Qur'an Dengan Metode Asqolan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an*. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Djamal, M. 2018. *Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Ghazali*. Vol. 1. No. 1.

Djumhur dan Moh. Surya. 1981. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance and Conseling*. Bandung: Cv. Ilmu.

Erlangga, Erwin. 2018. *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4. No. 1.

Furchan, Arief. 1992. *Pengantar penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Gunawan, Adi. 2004. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Surabaya: Kartika.

Hajarman. 2017. *Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bandar Lampung*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Halik, Al. 2020. *A Counseling Service for Developing The Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1. No. 2.

- Hellen. A. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Hidayah, Aida. 2017. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 18. No. 1.
- Hidayanti, Ema. 2014. *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5. No. 2.
- Hijriyanti, Tri. 2018. *Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam. Vol. 6. No. 3.
- Himawanti, Izaa., Ahmad Hidayatullah, dan Andhi Setiyono. 2020. *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java*. Journal of Advances Guidance and Counseling. Vol. 1. No. 1.
- Hindayah, Yayu., Budiarti S.W, dan Tita Rosita. 2018. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Fokus. Vol. 1. No. 1.
- Hisbiyati, Imamiya dan Rizqiyatul Farikha. 2017. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Kelas Dengan Teknik Permainan Simulasi*. Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS.
- Huda, Miftakhul., dkk., 2018. *Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri*. Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal. Vol. 2. No. 2.
- Hurlock, Elisabeth B. 2010. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi Lima. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, M. 2020. *Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Al Liqo: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. V. No. 1.
- Iriswan dan Gunawan Syamsu. 2019. *Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri*. Jurnal Penda: Vol. 1. No. 2.
- Izzan, Ahmad dan Handri Fajar Agustin. 2020. *Metode 4M (Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djadi Bandung Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung.

- Jannah, Khonsa' Izzatul., 2019. Permata Ashfi Raihana, dan Mohamad Ali, *Strategi Coping Remaja Penghafal A-Qur'an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan*. Jurnal Suhuf. Vol. 31. No. 2.
- Jaya. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kadar, M. Yusuf. 2010. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Kalsum, Umi. 2021. *Implementasi Bimbingan kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Karmila. 2014. *Metode Bimbingan Tahfizh Quran Dalam Meningkatkan Intelegensi Anak Di Rumah Tahfizh Permata Bangsa*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Khasanah, Hidayatul., Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi. 2020. *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 36. No. 1.
- Khusniyah, Anisa Ida. 2014. *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut agama Islam Negeri Tulungagung.
- Komarudin. 2015. *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*. International Journal Ihyat' Ulum Al-Din. Vol. 17. No. 2.
- Maryati. 2019. *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Time Management Skill Pada Siswa*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol. 4. No. 1.
- Masdadi. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moeleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, Abdul Mujid, dan Jusuf Mudzakir. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.

Muslim, Mulyanto, dan Didi Tahyudin. 2020. *Peran Ustadzah Dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Griya Qur'an Al-Madani Kota Palembang*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 7. No. 2.

Musnawar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam Ull.

Mustaqim dan Abd Wahid. 1991, *Psikologi pendidikan*. Cet. 1. Jakarta: Reneka Cipta.

Muttaqin, M. Asasul., Ali Murtadho, dan Anila Umriana. 2016. *Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*. Jurnal Sawwa. Vol. 11. No. 2.

Najib, Mughni. 2018. *Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk*. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Vol. 8. No. 3.

Ni'mah, Khoirotun., M. Rizal Riski, dan Elis Ismawati. 2020. *Implementasi Metode Takrir Pada Materi Fi'il Dalam Pembelajaran Maharah Qiroah Bahasa Arab Siswa Kelas X SMK NU 1 Sukodadi*. Al-Fakkar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab. Vol. 1. No. 2.

Nurgaha. 2019. *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Vol. 7. No. 2.

Nurgaha. 2019. *Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Puji Pratiwi, Irmei dan Yulistiana. 2019. *Kajian Etnografi Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura*. E-Journal. Vol. 08. No. 3.

Purnayasa, Nyoman. 2018. *Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah*.

Journal of Education Action Research. Vol. 2. No. 2.

- Puluhulawa, Meiske., Hikma A. Kartam, dan Wenny Hulukati. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa*. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI.
- Ramadi, Bagus. \_\_\_\_\_. *Panduan Tahfidz Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Rianto, 2014. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Riyadi, Agus., Abdullah Hadziq dan Ali Murtadho. 2019. *Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Jurnal Smart. Vol. 05. No. 01.
- Rosidi, Ahmad. \_\_\_\_\_. *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. 2019. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh Untuk Pemula*. Jakarta: Laksana.
- Qori, M. Taqiyul Islam. 1998. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sa'dullah. 2017. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Saliyo dan Farida. 2019. *Bimbingan & Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Malang: Madani Media.
- Sardiman. 2014. *Inropeksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Satriah, Lilis. 2016. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Somad, Abdul. 2020. *Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfidzil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi*. Skripsi: Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadak, Imam. 2018. *Implementasi Metode Tahfidz Dalam Menghafalkan Al-Qur'an*. Jurnal Perspektif. Vol. 11. No. 1.
- Suhertina. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Cv. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Surur, Inafi Lailatis. 2019. *Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gering Pesawaran*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafriana Nasution, Henni dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Medan: LPPPI.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syarifuddin, Ahmad. 2005. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taqiyul, M. 1998. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Ulum, Malichah Chikmatul. 2017. *Penerapan Metode tahfidz, Kitabah dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Santri*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1991. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Wahyudi, Roffiul dan Ridhoul Wahidi. 2017. *Metode Cepat Hafal Al-qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wandini, Rora Rizky., Emeliya Sukma Dara Damanik, dan Sholihatul Hamidah Daulay. 2020. *Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar Di Islamic Center Medan*. Ar-Riwayah: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 4. No. 1.
- Wijaya, Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Ed. 1, Cet. III*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, Ahsin Al-Hafidz. 2013 *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yosep, Abdulloh Agus. \_\_\_\_\_. *Konsep Implementasi Huffazul Qur'an (Thafidz 1)*. Tasikmalaya: STAI Miftahul Ulum Tasikmalaya Indonesia.

Zahro, Lailatuz., Mufidatus Sholikhah, dan Valensiana Vortunata Ari Ustoyo. 2020. *Metode Tigrari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mi Al-Huda Sidoarjo*. el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education. Vol. 2. No. 1.

Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum. 2009. *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Zulamri dan M. Ahmad Juki. 2019. *Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru*. Jurnal At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam. Vol. 2. No. 2.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 draf wawancara

#### Pengasuh

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang?
2. Dalam proses memperlancar hafalan para santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang metode bimbingan apa yang digunakan?
3. Kapan waktu pelaksanaan bimbingan tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

#### Pembimbing

1. Apa syarat-syarat atau kualifikasi menjadi seorang pembimbing atau murobbi?
2. Apa saja problematika yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an?
3. Bagaimana caraseorang pembimbing menerapkan metode keteladanan dalam proses bimbingan tahfidz qur'an?
4. Bagaimana caraseorang pembimbing menerapkan metode pembiasaan dalam proses bimbingan tahfidz qur'an?
5. Bagaimana caraseorang pembimbing menerapkan metode nasehat dalam proses bimbingan tahfidz qur'an?
6. Bagaimana caraseorang pembimbing menerapkan metode pemberian perhatian dalam proses bimbingan tahfidz qur'an?
7. Bagaimana caraseorang pembimbing menerapkan metode hukuman atau pengawas dalam proses bimbingan tahfidz qur'an?
8. Bagaimana proses bimbingan individu yang dilakukan pembimbing dalam kegiatan tahfidz qur'an?

**Santri**

1. Sudah berapa lama mondok di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang?
2. Persiapan apa yang dilakukan sebelum menghafalkan dihadapan pembimbing?
3. Apa saja problematika yang dihadapi ketika menghafal Al-Qur'an?
4. Bagaimana cara pembimbing menerapkan metode keteladanan pada santri dalam proses bimbingan?
5. Bagaimana cara pembimbing menerapkan metode pembiasaan pada santri dalam proses bimbingan?
6. Bagaimana cara pembimbing menerapkan metode nasehat pada santri dalam proses bimbingan?
7. Bagaimana cara pembimbing menerapkan metode pemberian perhatian pada santri dalam proses bimbingan?
8. Bagaimana cara pembimbing menerapkan metode hukuman atau pengawasan pada santri dalam proses bimbingan?

## Lampiran 2 dokumentasi



**Gambar 1. Wawancara dengan Gus Khatibul Umam**



**Gambar 2. Wawancara dengan Pembimbing**



**Gambar 3. Wawancara dengan Pembimbing**



**Gambar 4. Wawancara dengan Pembimbing**



**Gambar 5. Wawancara dengan Santri**



**Gambar 6. Wawancara dengan Santri**



**Gambar 7. Wawancara dengan Santri**



**Gambar 8. Wawancara dengan Santri**



**Gambar 9. Wawancara dengan Santri**



**Gambar 10. Setoran Ngaji dengan Bu Nyai**



**Gambar 13. Kegiatan Ngaji Malam**



**Gambar 15. Santri PPMQA**



**Gambar 16. Kegiatan Roan**



**Gambar 18. Gambar Buku Bimbingan dan Setoran**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Miftakhul Sholikhah
2. TTL : Ngawi, 22 Desember 1998
3. NIM: 1701016119
4. Alamat : Desa Ngompro, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi
5. Email : miftakulsiti@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Tirak
2. SMP/MTs : SMP N 1 Kwadungan
3. SMA/MA : MA Darul Huda Ponorogo
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Suparno
2. Nama Ibu : Jarwati

Semarang, 22 Juli 2022

Penulis

**Siti Miftakhul Sholikhah**

NIM. 1701016119